

**PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA ASAL MADURA DALAM
MENGHADAPI GEGAR BUDAYA DI PONOROGO**

(Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

Lale Lekha Muti'ah
NIM.211517010

Pembimbing:

Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I
NIDN.2022177022

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2021

**PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA ASAL MADURA DALAM
MENGHADAPI GEGAR BUDAYA DI PONOROGO**

(Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Ponorogo)

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar
sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan**

Dakwah

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Oleh:

Lale Lekha Muti'ah

NIM. 211517010

Pembimbing

Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I

NIDN. 202217022

JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Lale Lekha Muti'ah, 2021, *Penyesuaian Diri Mahasiswa asal Madura dalam Menghadapi Gejar Budaya di Ponorogo (Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Ponorogo)*. **Skripsi**, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Mahasiswa, Madura, Gejar Budaya, Ponorogo

Dilihat dari fakta yang ada, tidak sedikit mahasiswa yang memutuskan untuk merantau dengan tujuan menempuh pendidikan dijenjang yang lebih tinggi, termasuk di antaranya adalah mahasiswa yang berasal dari Madura. Sedangkan mahasiswa rantau kemungkinan besar akan mengalami gegar budaya karena nilai budaya yang dimiliki mahasiswa berbeda dengan nilai budaya yang dimiliki masyarakat di lingkungan mahasiswa melanjutkan pendidikan. Kemudian, mahasiswa rantau perlu melakukan penyesuaian diri yang baik untuk dapat mengatasi gegar budaya yang dialami. Dari uraian di ataslah penulis memutuskan mengambil penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1.) Untuk mengetahui latar belakang budaya mahasiswa asal Madura dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo. 2.) Untuk mengetahui gegar budaya yang dialami mahasiswa asal Madura di Ponorogo, 3.) Untuk mengetahui proses penyesuaian diri mahasiswa Madura dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan teori deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah menggunakan observasi dan wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan 1) latar belakang budaya yang dimiliki setiap mahasiswa berbeda seperti memiliki pengalaman yang mendukung proses penyesuaian diri, dan merasakan perbedaan budaya Kangean dengan Ponorogo yang berbeda, 2) setiap mahasiswa Madura mengalami gegar budaya dengan tingkatan yang berbeda. Penyebab dari gegar budaya di antaranya kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya dan putusnya komunikasi sebab halangan Bahasa. Gejala yang dialaminya beragam, seperti muncul perasaan kesedihan dan kesepian, tidak percaya diri, merindukan keluarga, mengidealkan daerah lama, merasa kehilangan dan kegelisahan, enggan berhubungan dengan orang lain, hingga merasakan kesulitan untuk tidur, 3) seluruh mahasiswa madura dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam rentang waktu yang berbeda-beda, ada yang cukup dengan satu dua bulan, namun juga ada yang memerlukan waktu hingga enam belas bulan lamanya untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Cara atau bentuk penyesuaian diri yang umum dilakukan adalah memperbanyak teman lokal dan teman dari berbagai daerah. Kemudian terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seperti budaya yang berbeda, lingkungan, keterlibatan teman, kemampuan adaptasi, kepribadian yang matang, dan niat tekad kuat dari individu.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

e-mail: fuad@iainponorogo.ac.id website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lale Lekha Muti'ah
NIM : 211517010
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah
Judul : Penyesuaian Diri Mahasiswa asal Madura dalam Menghadapi
Gegar Budaya di Ponorogo (Studi Deskriptif pada Mahasiswa
IAIN Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 4 November 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan

MUHAMAD NURDIN, M.Ag
NIP. 197604132005011001

Menyetujui,
Pembimbing


M. ROZI INBRAHUDDIN, M. Fili
NIP. 2022017702



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lale Lekha Muti'ah
NIM : 211517010
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Penyesuaian Diri Mahasiswa asal Madura dalam Menghadapi
Gegar Budaya di Ponorogo (Studi Deskriptif pada Mahasiswa
IAIN Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 16 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 November 2021

Ponorogo, 25 November 2021

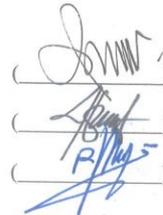
Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP.196806161998031002

Tim Penguji :

- 1) Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
- 2) Penguji I : Lia Amalia, M.Si.
- 3) Penguji II : M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

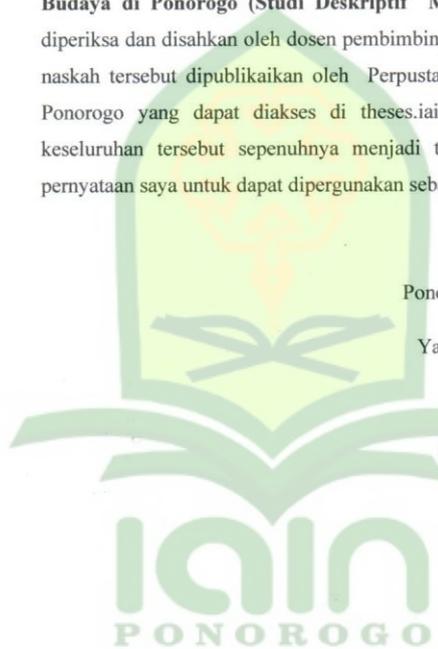
Nama : Lale Lekha Muti'ah
NIM : 211517010
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **Penyesuaian Diri Mahasiswa Asal Madura dalam Menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo (Studi Deskriptif Mahasiswa IAIN Ponorogo)** telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia bahwa naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 26 November 2021

Yang membuat pernyataan


Lale Lekha Muti'ah
211517010



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lale Lekha Muti'ah

NIM : 211517010

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul "**Penyesuaian Diri Mahasiswa asal Madura dalam Menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo**" (Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Ponorogo) benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan bukan mengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam *footnote* dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 4 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



Lale Lekha Muti'ah
NIM.211517010

DAFTAR ISI

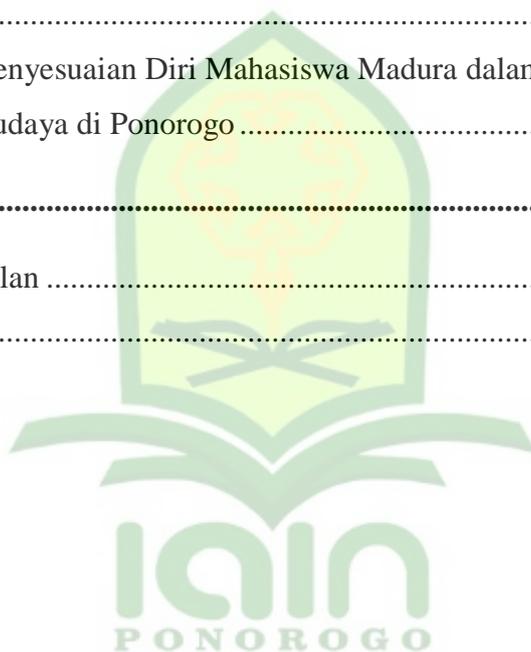
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	10
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	10
2. Lokasi Penelitian	11
3. Sumber Data	12
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Teknik Pengolahan Data	14
6. Teknik Analisis Data	15
7. Pengecekan Keabsahan Data	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: LANDASAN TEORI	19
A. Penyesuaian Diri	19
1. Pengertian Penyesuaian Diri	19

2.	Faktor- faktor yang Memengaruhi Penyesuain Diri	20
a.	Keadaan Fisik.....	21
b.	Perkembangan dan Kematangan	21
c.	Kondisi Psikologis	21
d.	Kondisi Lingkungan.....	22
e.	Tingkat Religiusitas	22
f.	Kebudayaan.....	23
3.	Karakteristik Penyesuaian Diri yang Baik.....	23
4.	Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	24
a.	Penyesuaian Pribadi	24
b.	Penyesuaian Sosial.....	25
B.	Perkembangan Remaja Akhir	27
1.	Pengertian Remaja Akhir	27
2.	Perkembangan Fisik.....	29
3.	Perkembangan Kognitif dan Moral.....	31
4.	Perkembangan Hubungan Sosial	32
5.	Perkembangan Emosi.....	34
C.	Mahasiswa Madura	35
1.	Mahasiswa	35
2.	Madura	36
D.	Gegar Budaya.....	39
1.	Pengertian Gegar Budaya.....	39
2.	Aspek-aspek Gegar Budaya	40
3.	Gejala Gegar Budaya	41
E.	Ponorogo	42

BAB III: PAPARAN DATA **47**

A.	Deskripsi Data Umum.....	47
1.	Profil IAIN Ponorogo	47
2.	Profil Kepulauan Kangean.....	51
3.	Data Subjek.....	53

B. Deskripsi Data Khusus.....	58
1. Latar Belakang Budaya Mahasiswa asal Kangean Madura.....	58
2. Gegar Budaya yang Dialami Mahasiswa Asal Madura di Ponorogo.....	70
3. Proses Penyesuaian Diri Mahasiswa Madura dalam Menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo.....	77
BAB IV: ANALISIS DATA	93
A. Latar Belakang Budaya Mahasiswa asal Kangean Madura	93
B. Gegar Budaya yang Dialami Mahasiswa Asal Madura di Ponorogo	99
C. Proses Penyesuaian Diri Mahasiswa Madura dalam Menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo	105
BAB V: PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari 13.466 pulau dan memiliki 300 kelompok etnis.¹ Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia menciptakan budaya yang berbeda pula, wujud kebudayaan bangsa Indonesia dapat tercermin pada motif rumah adat, upacara adat, tarian, lagu, musik, seni gambar, seni patung, pakaian adat, seni suara serta makanan.²

Keragaman budaya Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Salah satu wilayah dengan nilai budaya yang masih kuat bertahan adalah daerah Ponorogo. Kabupaten Ponorogo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Kabupaten ini terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Ponorogo dikenal dengan julukan Kota Reog atau Bumi Reog karena daerah ini merupakan daerah asal kesenian Reog. Ponorogo juga dikenal sebagai Kota Santri karena memiliki banyak pondok pesantren. Setiap tahun pada bulan Suro (*Muharram*), Kabupaten Ponorogo mengadakan suatu rangkaian acara

¹ Vipti Retna dkk, “*Buku Siswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*” (PPKn), Jakarta: Gramedia, hal 38

²Meding Edie Gunarta, *Konsep Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendetang di Bali*, Jurnal Psikologi Indonesia. 2015. Vol.4, No. 02, hal 183

berupa pesta rakyat yaitu Grebeg Suro. Pada pesta rakyat ini ditampilkan berbagai macam seni dan tradisi, diantaranya Festival Nasional Reog Ponorogo, Pawai Lintas Sejarah dan Kirab Pusaka, dan Larungan Risalah Doa di Telaga Ngebel.³

Sebagai suatu wilayah dengan segala keunikan dan keberagaman yang dimiliki Kabupaten Ponorogo ini dapat dijadikan salah satu tujuan etnis lain atau sekedar masyarakat luar wilayah Ponorogo untuk berkunjung, atau menetap di Ponorogo. Salah satu alasan banyaknya mereka yang memutuskan untuk menetap di Ponorogo ini karena alasan pendidikan. Terutama untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Ponorogo seperti Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Universitas Darussalam Gontor, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan PGRI Ponorogo, Akademi Keperawatan Pemkab Ponorogo, dan masih banyak lagi.

Salah satu kampus yang memiliki banyak mahasiswa dari luar wilayah Ponorogo adalah IAIN Ponorogo (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). Mahasiswa dari luar daerah ini pasti memiliki karakter yang berbeda dengan mahasiswa asli Ponorogo. Tergantung juga darimana asal mahasiswa tersebut. Namun akan sangat berbeda karakter jika sudah berbeda suku atau etnis.

³ Grebeg Suro Ponorogo: Pesta Rakyat, seni dan Tradisi akses 27 April

Mahasiswa yang berasal dari luar wilayah Ponorogo dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan bagaimana adanya Ponorogo. Seperti menyesuaikan diri dalam berbahasa, beretika, berpakaian, menyesuaikan diri dengan iklim cuaca Ponorogo, rasa makanan yang ada di Ponorogo, dan segala sesuatu di Ponorogo yang dirasa berbeda dengan daerah asalnya. Hal ini tentu saja menjadi persoalan bagi mahasiswa rantau atau mahasiswa dari luar wilayah Ponorogo.

Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Perlu adanya keterampilan dalam berkomunikasi, konsep diri yang baik, memiliki kemampuan dan kemauan untuk berubah, belajar dan memiliki pengalaman. Penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan individu sebagai usaha untuk dapat diterima oleh kelompok atau lingkungan sosialnya dengan mengikuti aturan yang ada di dalam kelompok tersebut. Ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, maka individu tersebut harus memahami dan memperhatikan tuntutan dan harapan sosial dari lingkungan terhadap perilakunya. Individu harus mencapai suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan sosial, sehingga individu akan memperoleh kepuasan dalam dirinya.⁴ Dalam situasi seperti ini, individu dapat mengalami kekagetan terhadap budaya yang baru, atau yang biasa disebut dengan gegar budaya.

⁴ Inosensia Dini Pramudiana dkk, "Hubungan antara Gegar Budaya dengan Penyesuain Sosiala Siswa Papua di Magelang", Jurnal Praxis Vol 1. No 2. 2019, hal 129

Mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan budaya baru akan mengalami gegar budaya, yaitu reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalnya sehingga menimbulkan reaksi awal berupa cemas akibat individu kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama. Gegar budaya pada mahasiswa rantau bisa terjadi karena nilai budaya yang dimiliki mahasiswa berbeda dengan nilai budaya yang dimiliki masyarakat di lingkungan mahasiswa melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa perantau IAIN Ponorogo, ditemukan bahwa banyak mahasiswa rantau dari Madura yang belajar di IAIN Ponorogo. Bahkan jumlahnya mencapai sekitar 15 mahasiswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai proses penyesuaian diri mahasiswa Madura di Ponorogo dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Penyesuaian Diri Mahasiswa asal Madura dalam menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo (Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Ponorogo)”**

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan adanya suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang budaya mahasiswa asal Kangean Madura?

2. Bagaimana gegar budaya yang dialami mahasiswa asal Madura di Ponorogo?
3. Bagaimana proses penyesuaian diri mahasiswa Madura dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang budaya mahasiswa asal Kangean Madura
2. Untuk mengetahui gegar budaya yang dialami mahasiswa asal Madura di Ponorogo
3. Untuk mengetahui proses penyesuaian diri mahasiswa Madura dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian penelitian ini terdiri dari dua perspektif, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wahana pengembangan ilmu dan bahan kajian serta menambah

wawasan baru bagi peneliti dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi IAIN Ponorogo, hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi literatur kepustakaan tentang Penyesuaian Diri Mahasiswa rantu dalam menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau terkhusus mahasiswa dari Madura dalam menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo
- c. Bagi peneliti lainnya, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bahan kajian lebih lanjut oleh akademisi lainnya
- d. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu bagi pembaca mengenai Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau dalam menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan untuk mengetahui relevansi antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu. Semua itu berkaitan dengan persamaan dan perbedaan bahasan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau” (Studi Kasus Pada Mahasiswa Asal Thailand di IAIN Kendari).

Karya Sri Wahyuni Jaya Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari tahun 2018. Skripsi ini membahas proses penyesuaian diri mahasiswa perantau asal Thailand yang berkuliah di IAIN Kendari yaitu, dalam proses penyesuaian dirinya melalui proses yang bervariasi yang cepat dan lambat untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan/ lingkungan baru. Mahasiswa perantau asal Thailand sebagian besar memiliki konsep diri/ kepribadian yang baik dan memengaruhi kecakapan mereka dalam melakukan penyesuaian diri. Pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa asal Thailand cenderung memiliki masalah dalam aspek sosial yaitu kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁵ Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan subjek yang lebih luas yakni masih dalam lingkup kewarganegaraan yang sama tentu dengan budaya yang berbeda.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Hubungan Penghargaan Diri (*Self Esteem*) Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Malang”. Karya Muhamad Amin Syukron Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017. Penelitian ini dilakukan di Kota Malang dengan tujuan mengetahui hubungan penghargaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian 381 mahasiswa dari luar pulau Jawa yang belajar di Kota Malang dengan teknik pengambilan sample adalah Non Probability Sampling – Purposive Sampling. Metode

⁵ Sri Wahyuni Jaya, “*Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau (Studi Kasus pada Mahasiswa Asal Thailand di IAIN Kendari)*”, skripsi 2018

pengumpulan datanya menggunakan skala penghargaan diri dan skala penyesuaian diri. Analisis data menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara penghargaan diri dengan penyesuaian diri dengan hasil analisa memunculkan nilai (r) sebesar 0.610 dengan nilai p sebesar 0.000. Adanya hubungan positif yang signifikan antara penghargaan diri dengan penyesuaian diri dengan kontribusi efektif sebesar 37.2%.⁶ Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berbeda juga ketika Muhammad Amin Syukron meneliti hubungan antara penghargaan diri dengan penyesuaian diri sedangkan peneliti menelisik lebih jauh mengenai penyesuaian diri mahasiswa rantau dalam menghadapi gegar budaya.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Karya Pipit Nurfitriana jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi UMS memiliki berbagai macam persoalan selama proses penyesuaian diri di perguruan tinggi baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Tahun Pertama Angkatan 2015/2016 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

⁶ Muhammad Amin Syukron, “*Hubungan Penghargaan Diri (Self Esteem) dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau di Kota Malang*” skripsi 2017

Surakarta, yang dilakukan pada 15 mahasiswa Fakultas Psikologi UMS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif.⁷ Sedangkan dalam penelitian ini penulis bukan hanya membahas penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama, namun membahas penyesuaian diri mahasiswa rantau dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo, tidak hanya berfokus pada mahasiswa tahun pertama saja, namun juga mahasiswa tingkat akhir.

Keempat, Jurnal Psikologi yang berjudul “Konsep Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendetang di Bali”. Karya Meding Edie Gunarta, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Denpasar Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial mahasiswa pendatang di IKIP PGRI Bali.⁸ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif dan peneliti hanya meneliti lebih jauh mengenai penyesuaian diri mahasiswa rantau.

Kelima, Skripsi yang berjudul “Kebudayaan dan Pembangunan Wilayah: Kasus Pulau Kangean” Karya Abd. Latif Bustami. Skripsi ini tentang hakekat interaksi antara kebudayaan masyarakat Pulau Kangean dengan pilihan-pilihan penentuan pembangunan wilayah. Beberapa temuan penelitian menyatakan bahwa Pulau Kangean dinyatakan sebagai

⁷ Pipit Nur Fitriana, ” *Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*”, skripsi 2016

⁸ Meding Edie Gunarta, ” *Konsep Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendetang di Bali*”. Jurnal Psikologi 2015, Vol.4 , No 02

epigon kebudayaan Madura. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pulau Kangean memiliki kebudayaan berbeda dengan kebudayaan Madura.⁹

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah bentuk penelitian dengan berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, kejadian, yang terjadi pada saat ini. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dengan tidak memberikan perlakuan khusus terhadap kejadian tersebut. Sedangkan pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap suatu fenomena kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Pemahaman tersebut tidak secara langsung ditentukan, akan tetapi perlu dilakukan analisis dahulu terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut, nantinya akan ditarik kesimpulan berupa pemahaman secara umum.¹⁰

⁹ Abd. Latif Bustami, “*Kebudayaan dan Pembangunan Wilayah: Kasus Pulau Kangean*” Skripsi 2018

¹⁰ Albi Anggito dan Johan Setawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hal 16

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penelitian yang valid dan sesuai realita yang ada.¹¹

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena peneliti menganalisis dan menggambarkan secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat terkait pada penelitian ini, yang berfokus untuk mengetahui Penyesuaian Diri Mahasiswa rantau dalam menghadapi Gegar Budaya di IAIN Ponorogo.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian guna mendapatkan data-data yang diperlukan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah lingkungan kampus I yang bertempat di Jalan Pramuka No. 156, Ronowijayan, Siman, Tonatan, Kec. *Ponorogo*, Kabupaten *Ponorogo*, dan lingkungan

¹¹ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT.

kampus II IAIN Ponorogo di Jl. Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

3. Sumber Data

Data merupakan suatu kumpulan informasi atau keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau pencarian ke sumber-sumber tertentu, dalam bentuk angka, huruf, grafik, gambar dan lain-lain yang dapat diolah lebih lanjut.¹² Sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder¹³:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang baru, atau data yang pertama kali digunakan serta merupakan data asli yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui sumbernya. Peneliti mencari berbagai data sebagai bukti fakta yang terjadi di lapangan.¹⁴ Dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

¹² Albi Anggito, Johan Setiawan, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Sukabumi: CV Jejak, 2018, 213.

¹³ Wahyu Purhantara, "*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*", hal 79

¹⁴ Nikolaus Duli, "*Metodologi Penelitian Kualitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*", Yogyakarta: Depublish, 2019 hal 84

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti menggunakan beberapa metode, yakni sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan penelitian secara teliti, mencatat secara sistematis. Observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.¹⁶ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian tersebut berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak

¹⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development" hal 187.

¹⁶ Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", hal 157.

terlalu besar.¹⁷ Peneliti akan mengobsevasi proses penyesuaian diri mahasiswa asal Madura dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses percakapan yang dilakukan oleh interviewer dan interviewee dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu.¹⁸ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹⁹ Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada 9 mahasiswa asal Madura dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo. Dengan mempertimbangkan dari 9 mahasiswa tersebut memiliki latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda sehingga peneliti tertarik memilih subjek tersebut.

5. Teknik Pengolahan data

Proses pengolahan data yang di laksanakan dalam penelitian ini adalah penulis akan melakukan proses pengolahan data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Untuk kemudian pengolahan data

¹⁷ Anggito, dkk, “*Metode Penelitian Komunikasi*”, hal 109

¹⁸ Fandi Rosi Sarwo Edi, “*Teori Wawancara Psikodignostik*”, (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), hal 3

¹⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 138

tersebut dilakukan dengan menafsirkan data yang diperoleh dengan tahapan memberikan makna atau arti pada transkrip wawancara, catatan lapangan, dan komentar peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁰

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:²¹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:²²

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

²⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", hal 244

²¹ Sugiyono, *Metode* hal 246

²² Sugiyono, *Metode* 246

kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.²³

c. Penyimpanan Data dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁴ Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang digunakan dalam verifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.²⁵

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

²³ Sugiyono, "*Metode*", 249.

²⁴ Sugiyono, "*Metode*" hal 252

²⁵ V. Wiratna Sujarweni, "*Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*", hal 34.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yakni dengan melakukan klarifikasi dengan beraneka sumber. Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding, menemui orang yang terlibat untuk meminta keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh.²⁶

Berikut merupakan cara yang digunakan peneliti dalam pengecekan keabsahan data melalui proses triangulasi:

a. Triangulasi sumber

Yakni dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi melalui sumber yang berbeda.²⁷

b. Triangulasi pengamat

Disini dosen pembimbing bertindak sebagai pengamat serta pemberi masukan terhadap data yang telah terkumpul.

G. Sistematika Pembahasan

Di dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. isi dari masing-masing bab memiliki gambaran sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, Bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

²⁶ Suwardi Endraswara, “*Metodologi Penelitian Folklor*”, Yogyakarta: Medpress, 2009, hal 224

²⁷ Bachtiar S. Bachri, “*Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*”, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, 2010, hal 48

penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II **LANDASAN TEORI**, Bab ini menyajikan teori yang relevan dengan judul penelitian, memuat tentang penyesuaian diri, mahasiswa asal Madura, gegar budaya serta Ponorogo yang di dalamnya meliputi pengertian, faktor yang memengaruhi, aspek, gejala, serta dampak.

BAB III **PAPARAN DATA**, pada bab ini berisikan temuan-temuan data yang diperoleh melalui metode penelitian. dalam penelitian ini berisi terkait hasil observasi, wawancara, dan dokumenter dari subjek penelitian.

BAB IV **ANALISIS DATA**, pada bab keempat ini peneliti menyajikan analisis terhadap data baik data primer maupun sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan.

BAB V **PENUTUP**, Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang dapat memudahkan pembaca dalam mengambil pokok kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustmen*. Menurut Scheneiders penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya. Ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.¹

Penyesuaian diri adalah usaha yang dilakukan individu sebagai usaha untuk dapat diterima oleh kelompok atau lingkungan sosialnya dengan mengikuti aturan yang ada di dalam kelompok tersebut. Ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, maka individu tersebut harus memahami dan memperhatikan tuntutan dan harapan sosial dari lingkungan terhadap perilakunya. Individu harus mencapai suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan sosial, sehingga individu akan memperoleh

¹Muhammad Amin Syukron, “*Hubungan Penghargaan Diri (Self Esteem) Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Malang*”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017) hal 8

kepuasan dalam dirinya.² Penyesuaian diri juga bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.³ Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.⁴

Scheneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri yang normal ditandai dengan tidak adanya emosi yang berlebihan sehingga membuat individu mampu menanggapi berbagai situasi atau masalah dengan emosi yang tenang dan terkontrol. Selain itu proses penyesuaian diri yang normal ditandai juga dengan sejumlah pertumbuhan atau perkembangan yang berhubungan dengan cara menyelesaikan situasi-situasi yang penuh konflik, frustrasi dan ketegangan.⁵

2. Faktor-faktor yang memengaruhi Penyesuain Diri

Menurut Scheneider menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya:

²Inosensia Dini Pramudiana dan Theresia Dewi Setyorini, “*Hubungan antara Gelar Budaya dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua di Magelang*”, Jurnal Praxis, Vol 1 No 2, 2019 hal 129

³Sofyan Willis. “*Remaja dan Masalahnya*.” (Alfabeta. Bandung. 2005). hlm. 55.

⁴Yulianus Ryan Saputra Nangkut. “*Tingkat Penyesuaian Diri Mahasiswa*”. Skripsi Univ. Sanata Dharma, 2018

⁵Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, “*Studi Fenomologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya*”, Jurnal Psikologi: Teori & terapan, Vol. 3, No 2, Pebruari 2013. hal 81

a. Keadaan fisik

Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.⁶ Mencakup hereditas, konstitusi fisik, sistem syaraf, kelenjar, dan otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. Adanya cacat fisik dan penyakit kronik akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.⁷

b. Perkembangan dan kematangan

Pada tahap ini bentuk penyesuaian diri individu berbeda dalam setiap tahap perkembangan. Karena penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan tahap perkembangannya. Bukan saja oleh proses pembelajaran, namun juga karena individu yang sudah lebih matang, baik dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosional.

c. Kondisi psikologis

Individu yang memiliki mental yang sehat menjadi syarat tercapainya penyesuaian diri, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya rasa frustrasi, kecemasan, dan gangguan mental dapat menghambat penyesuaian diri yang baik.

Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk

⁶ Nangkut. "Tingkat, hal 18

⁷ Khaira Amalia, "Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malysa Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh". Skripsi, 2020

memberikan respon yang sejalan dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya.

d. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang dimaksud yaitu kondisi lingkungan yang baik, damai, tenang, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi sekolah, rumah, dan keluarga.

e. Tingkat religiusitas

Faktor ini memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, kelelahan emosional, dan ketegangan psikis lainnya. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan yang menyebabkan individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

f. Kebudayaan

Kebudayaan dalam masyarakat merupakan faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri. Perantau yang diharuskan memasuki lingkungan baru dengan variasi latar

belakang budaya yang jauh berbeda membuat individu menjadi orang asing di lingkungan tersebut.⁸

3. Karakteristik penyesuaian diri yang baik

Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan waktu dan tenaga sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukan sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan hubungan antar individu dengan penciptanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri dikatakan baik.

Dengan demikian, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku sosial, agama, dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar

⁸ Khaira Amalia, "Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malysa Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh". Skripsi, 2020

pribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus menerus.⁹

4. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Untuk lebih jelasnya kedua aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.¹⁰ Individu tersebut menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, kecewa, atau tidak percaya diri pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaanya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya

⁹ Yulianus Ryan Saputra Nangkut. "*Tingkat Penyesuaian Diri Mahasiswa*". Skripsi Univ. Sanata Dharma, 2018 hal 21

¹⁰ Nangkut. "*Tingkat*", hal 15

gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Hal inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat)

diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.¹¹

Penyesuaian diri menurut Schneiders adalah kemampuan individu untuk berinteraksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan serta kenyataan sosial yang ada, sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan. Proses penyesuaian sosial tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kondisi fisik; konsep diri; kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan; determinan psikologis; kondisi lingkungan dan alam sekitar; serta adat istiadat, norma-norma sosial, kepercayaan dan kebudayaan. Faktor yang terakhir ini merupakan faktor yang mengatur perilaku individu dalam lingkungannya. Individu akan berusaha menyesuaikan diri dengan adat istiadat, norma, kepercayaan dan kebudayaan agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Namun hal tersebut tidaklah mudah bagi individu yang keluar dari lingkungan asalnya dan berada di lingkungan yang baru, sehingga individu tersebut harus kembali menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru tersebut. Dalam situasi seperti ini, individu dapat mengalami keketatan terhadap budaya yang

¹¹ Muchamad Choirudin, “*Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa*” . Jurnal 2015

baru, atau yang biasa disebut dengan gegar budaya (*culture shock*).¹²

B. Perkembangan Remaja Akhir

1. Pengertian Remaja Akhir

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana individu berada antara dua masa yaitu masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa transisi atau peralihan ini banyak masalah yang dihadapi oleh remaja baik yang menyangkut dirinya maupun masyarakat sekitarnya.¹³ Pada masa peralihan ini banyak masalah yang dihadapi oleh remaja. Salah satu konflik atau masalah yang dihadapi oleh remaja adalah masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya yang mulai meluas dan menjadi kompleks. Remaja tidak lagi hanya bergaul di rumah dan di sekolah saja tetapi juga di lingkungan pergaulan yang lainnya dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah. Oleh karena itu remaja dituntut untuk mampu membina hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebayanya, dan berusaha bertingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Remaja harus mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai macam individu dan situasi sosial yang berbeda dan selalu berubah-ubah.

¹² Nosensia Dini Pramudiana dan Theresia Dewi Setyorini, “*Hubungan antara Gegar Budaya dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua di Magelang*”. *Jurnal praxis* Vol. 1 No. 2 2019 hal 126

¹³ Singgih D. Gunarsa, “*Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga*”, Semarang: Gunung Mulia 1991

Suatu analisa yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam remaja, secara global masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun :masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun : masa remaja akhir.¹⁴ Masa pubertas atau masa pemasakan seksual umumnya terjadi antara usia 12-16 tahun pada remaja laki-laki dan 11-15 tahun pada remaja wanita. Pubertas awal pada remaja wanita ditandai dengan menstruasi, sedangkan remaja laki-laki ditandai dengan masa mimpi pertama yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma. Biasanya perkembangan biologis gadis lebih cepat satu tahun dibandingkan perkembangan biologis seorang pemuda.

Masa adolesen sebagai masa remaja akhir atau batas dewasa awal umumnya antara usia 18-21 tahun. Walaupun masih banyak ditemukan seorang anak yang berusia lebih dari 21 tahun tetapi masih dalam pengawasan orang tuanya dan belum bisa hidup mandiri secara ekonomi. Dalam kasus di atas paling tidak remaja yang sudah diambang masa dewasa sudah mengerti norma-norma masyarakat tanpa harus didikte, sudah memikirkan rencana kehidupan selanjutnya dan sudah berfikir secara bijaksana.¹⁵ Dewasa ini istilah “*adolesen*” atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa

¹⁴ Riry Fatmawaty, “*Memahami Psikologi Remaja*”, Jurnal Reforma Vol. VI No. 02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA

¹⁵ Fatmawaty, “*Memahami hal 56*”

anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang umum serta perkembangan kognitif dan sosial.¹⁶

Remaja akhir adalah tahap masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian beberapa hal. Diantaranya adalah minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, ego yang mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.¹⁷ Berdasarkan rentan usia, mahasiswa memasuki masa remaja akhir. Dimana dalam perkembangannya mahasiswa mengalami beberapa aspek perkembangan yang harus dialami.

2. Perkembangan Fisik

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan fisik sangat pesat pada usia 12/13-17/18 tahun. Pada masa ini, remaja merasakan ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan pada diri mereka karena anggota badan dan otot-otonya tumbuh secara tidak seimbang.¹⁸ Akhir Masa remaja (usia 17-21 tahun) Selama tahap perkembangan, remaja menghadapi lulus SMA, tes penempatan, dan sering kegiatan perguruan tinggi atau pilihan karir. Pada akhir masa remaja akhir, yang paling muda mencapai penuh fisik,

¹⁶Desmita, "*Psikologi Perkembangan*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal 189-190

¹⁷ Tika Nurul Ramadhani dan Flora Grace Putrianti, "*Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir*" Jurnal spirits Vol. 4, No. 2, Mei 2014 hal 23

¹⁸ Fatmawaty, "*Memahamil*" hal 59

kognitif, sosial, dan kematangan emosional, dan sebagian besar masalah emansipasi pada dasarnya diselesaikan. Pembangunan fisik spesialisasi keterampilan motorik kasar, keuntungan di kekuatan, dan kapasitas aerobik sepenuhnya dikembangkan; Namun, beberapa remaja dapat terus berkembang kecepatan dan peningkatan ukuran; perubahan ini terjadi pada tingkat yang lebih lambat dibandingkan dengan selama masa remaja tengah.¹⁹

Ada 4 perubahan tubuh yang paling menonjol pada remaja perempuan yakni : Pertambahan tinggi badan yang cepat, Menstruasi ,Pertumbuhan buah dada, Pertumbuhan rambut kemaluan. Sedangkan 4 perubahan yang menonjol pada remaja laki-laki yakni: pertambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, pertumbuhan rambut kemaluan Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada mulanya, tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas, percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dan dimensi badan.²⁰

3. Perkembangan Kognitif dan Moral

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan si mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini adalah karena selama

¹⁹ Hartini, “*Perkembangan Fisik dan Body Image Remaja*”, Islamic Counseling Vol 1 No. 02 Tahun 2017 hal 30

²⁰ Desmita, “*Psikologi* hal 190

periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira – kira antara 11 – 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini remaja sudah mampu berpikir sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan²¹

Remaja sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif atau intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.²²

²¹ Desmita, “*Psikologi*” hal 194

²² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “*Psikologi Remaja*”, Jakarta: Bumi Aksara hal

Penelitian Piaget membuktikan bahwa baru pada masa remaja pola pemikiran operasional-formal berkembang. Kemudian pula Kohlberg menunjukkan adanya kesejajaran antara perkembangan kognitif dengan perkembangan moral, yaitu bahwa pada masa remaja dapat juga dicapai tahap tertinggi perkembangan moral yang ditandai dengan kemampuan remaja menerapkan prinsip keadilan universal pada penilaian moralnya. Anak yang memiliki partisipasi kelompok sebaya yang lebih luas perkembangan moralnya ternyata lebih cepat daripada anak yang dikucilkan dari partisipasi sosial. Ini menunjukkan betapa pentingnya kelompok teman sebaya sebagai stimulasi yang relevan dan memiliki kemampuan kuat bagi pendidikan moral.²³

4. Perkembangan Hubungan Sosial

Dalam hidup bermasyarakat remaja dituntut bersosialisasi. Masa Remaja cakrawala interaksi sosial telah meluas dan kompleks. Selain berkomunikasi dengan keluarga juga dengan sekolah dan masyarakat umum yang terdiri atas anak-anak maupun orang dewasa dan teman sebaya pada khususnya. Bersamaan dengan itu remaja mulai memperhatikan mengenai norma-norma yang berlaku serta melakukan penyesuaian diri kedalam lingkungan sosial. Saat melakukan interaksi sosial remaja meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dalam

²³ Asrori, "Psikologi" hal150

lingkungan sosialnya. Pergaulan meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya (*per group*) sebagai suatu wadah penyesuaian. Didalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan.²⁴

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik atau sosial.²⁵ *Social cognition* berkembang pada masa remaja. *Social Cognition* yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja dapat memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka, terutama teman sebaya.²⁶

5. Perkembangan Emosi

Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi juga merujuk kepada suatu perasaan dan

²⁴ Gerungan W, "*Psikologi Sosial*", Bandung : Refika Aditama

²⁵ Asrori, "*Psikologi*" hal 85

²⁶ Fatmawaty, "*Memahami hal*" hal 60

pikiran-pikiran yang khas , suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula.²⁷ Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Sejumlah penelitian tentang emosi menunjukkan bahwa perkembangan emosi bergantung pada faktor kematangan dan belajar. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi ini mungkin akan muncul di kemudian hari, dengan berfungsinya sistem endokrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi.²⁸

²⁷ Asrori, "*Psikologi*" hal 62

²⁸ Yudrik Jahja, "*Psikologi Perkembangan*", Jakarta: Prenadamedia, hal 58

C. Mahasiswa Madura

1. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai seorang yang belajar di perguruan tinggi.

Mahasiswa yang memilih meninggalkan kampung halaman demi melanjutkan pendidikan yang lebih baik sering disebut sebagai mahasiswa perantau. Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar dari daerah asal. Mahasiswa biasanya merantau karena didorong oleh faktor pendidikan. Faktor pendidikan dapat berupa keinginan untuk melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan, mencari pengalaman atau keterampilan dan kurangnya fasilitas pendidikan di daerah asal. Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister, dan spesialis.³⁰ Salah satu faktor yang menjadi alasan mahasiswa merantau adalah keinginan untuk mendapatkan

²⁹ Damar A Hartaji, "Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua". fakultas psikologi univ. Gunadarma.

³⁰ Bia Sabrina Rahayu Dan Sari Zakiah Akmal, "Peranan Penyesuaian Diri Di Tinggi Terhadap Stress Akademik Pada Mahasiswa Perantau Di Jakarta". (Jurnal Psikologi Ulayat, Vol 4, No 1, 2017, hal 96

pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan individu yang merantau terlihat dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang ditinggali.³¹

2. Madura

Pulau Madura terletak disebelah timur laut Provinsi Jawa Timur. Posisinya 7° sebelah selatan Khatulistiwa, di antara 112 derajat dan 114 derajat Bujur Timur. Pulau Madura dipisahkan dengan Pulau Jawa oleh Selat Madura yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali.³²

Pulau Madura termasuk di dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Wilayah Madura dibagi atas empat kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep.³³ Mayoritas penduduk Madura adalah suku Madura. Adapun suku-suku lainnya yang ada di Madura, misalnya Bugis, Jawa, dan Banjar. Di Kabupaten Bangkalan penduduknya mayoritas keturunan campuran Jawa dan Madura. Sedangkan di Kabupaten Sumenep, daerah yang banyak penduduknya keturunan Madura dan Bali.³⁴

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan, masyarakat Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja keras. Harga diri juga paling penting dalam kehidupan

³¹ Cici Namira Basri dan Andi Ahmad Ridha. "Gegar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota Makassar". Psikologika Vol 25 No 1 ,2020 hal 4

³² Maulida Yusnita, "Ayo Mengenal Indonesia Madura" (Semarang: ALPRIN, 2010) hal 4

³³ Yusnita, *Ayo* hal 5

³⁴ Yusnita, *Ayo* hal 25

masyarakat madura. Kemudian, orang Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk bertani. Orang Madura juga suka berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas lainnya. Selain itu banyak yang bekerja menjadi nelayan dan buruh.

Kabupaten Sumenep yang berada di ujung timur Pulau Madura merupakan wilayah yang unik karena terdiri dari wilayah daratan dengan pulau yang tersebar berjumlah 126 pulau, termasuk di antara pulau-pulau yang berpenghuni ini adalah Kepulauan Kangean. Kepulauan Kangean merupakan gugusan kepulauan Kabupaten Sumenep yang terdiri atas 60 pulau. Di Pulau Madura sekarang terdapat empat dialek utama bahasa madura, yaitu dialek Bangkalan (dipakai di daerah Bangkalan dan Sampang Barat), dialek Pamekasan (dipergunakan orang daerah Sampang timur dan Pamekasan), dialek Sumenep (dipakai dipakai di daerah Sumenep dan pulau-pulau di dekatnya), dan dialek Kangean yang dipakai di kepulauan tersebut. Kecuali dialek Kangean yang memiliki banyak kosakata agak berlainan, ketiga dialek lainnya tidaklah berbeda banyak.³⁵ Masyarakat kepulauan Kangean terkenal ramah, sopan, dan beragama.

Orang Madura merupakan pekerja keras yang ulet, tidak pernah berputus asa sehingga pantang menyerah, penuh percaya

³⁵ Mien Ahmad Rifai, "*Manusia Madura*", Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007 hal 55

diri, memiliki jiwa kewirausahaan (dalam arti tidak mau terikat dan tergantung pada sampai menjadi tanggungan orang lain, dan selalu berusaha memperbaiki taraf hidup dan nasibnya berdasarkan kemampuan sendiri). Mereka bertabiat keras, berani, dan gigih dalam perjuangan hidupnya, rajin menabung (dalam bentuk hewan ternak, emas, atau tanah) yang umumnya ditujukan untuk bekal naik haji. Kendati bersifat baik karena hemat dan suka menabung itu orang madura mempunyai tabiat cepat curiga, pendendam, dengan rasa kesukuan dan solidaritas yang kelompok yang kuat, disertai budaya carok untuk menyelesaikan masalah di antara sesama Madura.³⁶

Untuk mempertahankan dan mencapai tujuan hidup dari zaman dulu orang madura tidak segan untuk merantau atau bahkan bermigrasi ke tempat lain. Ditemukan bahwa kesungguhan kerja, ketegasan bertindak, keteguhan sikap, dan keberanian menghadapi ketidakpastian lingkungan untuk menghadapi tantangan kesintasan hidupnya telah memotivasi mereka untuk merantau.³⁷ Dalam segala tindak tanduknya orang madura sering terlihat mendahulukan kepentingan pribadinya secara kaku tanpa memedulikan sehingga juga tidak mau mendengarkan pertimbangan orang lain. Karena terkesan berkesetiakawanan tinggi lantaran kesukaannya mengelompok pada sesamanya,

³⁶ Rifai, "*Manusia*", hal 162

³⁷ Rifai, "*Manusia*", hal 169

jarang orang menyadari bahwa pada dasarnya manusia madura sebenarnya condong bersifat sangat individualistis walaupun tidak egoistis.³⁸

D. Gegar Budaya

1. Pengertian Gegar Budaya

Gegar budaya merupakan reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalnya sehingga menimbulkan reaksi awal berupa cemas akibat individu kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama.³⁹ Menurut Oberg, gegar budaya merupakan reaksi yang dimunculkan individu ketika berada dalam lingkungan yang asing untuknya.⁴⁰ Gegar budaya juga bisa diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru. Perbedaan dalam cara berkomunikasi dan minimnya pemahaman dalam berbudaya juga merupakan salah satu pemicu timbulnya gegar budaya pada seorang individu yang baru berpindah ke daerah baru.

³⁸ Rifai, "Manusia hal 201

³⁹ Sabrina Hayyati Maizan dkk, "Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock)". *Psycho Idea*, Tahun 18. No.2, Agustus 2020 hal 148

⁴⁰ Nosensia Dini Pramudiana dan Theresia Dewi Setyorini, "Hubungan antara Gegar Budaya dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua di Magelang". *Jurnal Praxis* Vol. 1 No. 2 2019 hal 127

Antropolog Kalervo Obreg pertama kali memperkenalkan *culture shock* sebagai kecemasan yang ditimbulkan dari kehilangan semua tanda dan simbol sosial dalam mencakup kata-kata, ekspresi wajah, kebiasaan, serta norma yang diperoleh tanpa sadar dalam perjalanan tumbuh besar individu.⁴¹

2. Aspek-aspek Gegar Budaya

Menurut Oberg terdapat tiga aspek dari gegar budaya yaitu:

- a. Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (*gesture*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak pada situasi tertentu.
- b. Krisis identitas, dengan pergi ke luar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.
- c. Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari atau tak disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan-gangguan ini.⁴²

3. Gejala-gejala Gegar Budaya

Ada beberapa gejala gegar budaya yang dialami oleh

Individu yang berada di lingkungan baru, diantaranya ialah:

⁴¹ Damai Andani, "*Penyesuaian Diri Mahasiswa terhadap Culture Shock*", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

⁴² Marshellena Devinta, Nur Hidayah, Grendi Hendrastomo. "*Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*". Jurnal Pendidikan Sosiologi 2015 hal 4

- a. Individu akan mengalami kesedihan dan kesepian
- b. Individu merasa tidak percaya diri
- c. Individu merindukan keluarga
- d. Individu kehilangan identitas
- e. Tidak mampu memecahkan permasalahan sederhana
- f. Mengidentifikasi dengan daerah lama atau mengidealkan daerah lama
- g. Berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya di budaya baru
- h. Merasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan
- i. Mengembangkan *stereotype* tentang kultur baru
- j. Kemarahan, sifat cepat marah, keengganan untuk berhubungan dengan orang lain
- k. Kesulitan untuk tidur, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit
- l. Perubahan dalam perangai, tekanan atau depresi, perasaan yang peka atau sensitif
- m. Pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada emosional⁴³

Gegar budaya menyebabkan penurunan tingkat kepercayaan diri mahasiswa lintas budaya, hal tersebut akan berdampak buruk dalam keberanian berkomunikasi dengan lingkungan sekitar seperti berkomunikasi dengan sesama penghuni indekos atau rekan

⁴³ Amalia, "Hubungan hal 19

kampus dan dampak ini akan memengaruhi proses perkuliahan. Mahasiswa lintas budaya akan lebih kesulitan memahami materi perkuliahan, minimnya rekan kuliah, kurangnya informasi perkuliahan, dan berkembangnya rasa minder yang akan mengakibatkan motivasi kuliah atau belajar mahasiswa menurun. Setiap individu berpotensi mengalami gegar budaya sebagai akibat perpindahan dari lingkungan sekolah menengah yang lama ke lingkungan universitas. Kebiasaan-kebiasaan di lingkungan yang baru dapat menyebabkan tekanan yang berakibat pada kompetensi akademik individu dan akan berdampak negatif jika gegar budaya tidak teratasi, dalam hal ini individu gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menjadi depresi sehingga menurunkan kualitas hidupnya.⁴⁴

E. Ponorogo

Ponorogo berasal dari dua kata yaitu *pramana* dan *raga*. *Pramana* berarti daya kekuatan, rahasia hidup, sedangkan *raga* berarti badan, jasmani. Kedua kata tersebut dapat ditafsirkan bahwa di balik badan manusia tersimpan suatu rahasia hidup (*wadi*) berupa olah batin yang mantap dan mapan berkaitan dengan pengendalian sifat-sifat *amarah*, *aluwamah* / *lawamah*, *shufiah* dan *muthmainah*.

⁴⁴ Cici Namira dan Andi Ahmad Ridha, "Gegar Budaya Dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Yang Merantau Di Kota Makassar". Jurnal Psikologika Volume 25 Nomor 1 Januari 2020 hal 5

Manusia yang memiliki kemampuan olah batin yang mantap dan mapan akan menempatkan diri di mana pun dan kapan pun berada. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa *pana* berarti melihat dan *raga* berarti badan, raga, atau diri. Sehingga arti Panaraga adalah "melihat diri sendiri" atau dalam kata lain disebut "wawas diri".

Asal-usul nama Ponorogo bermula dari kesepakatan dalam musyawarah bersama Raden Bathara Katong⁴⁵, Ki Ageng Mirah⁴⁶, Seloaji⁴⁷, dan Jayadipa⁴⁸ pada hari Jumat saat bulan purnama, bertempat di tanah lapang dekat sebuah gumpuk (wilayah katongan sekarang). Dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa kota yang akan didirikan dinamakan *Pramana Raga* yang akhirnya berubah menjadi *Panaraga* (Ponorogo).

Raden Bathara Katong mendirikan kadipaten Panaraga diawali tahun 1486. Pekerjaan ini mengemban tugas dari raja Demak

⁴⁵ Bathara Katong adalah pendiri Kabupaten Ponorogo dan juga Adipati pertama Ponorogo. Bathara Katong adalah utusan Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah untuk menyebarkan Islam di Ponorogo. (Elfa Lusiana Tyas, "*Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo pada Abad ke XV Masehi*" Skripsi 2018)

⁴⁶ Ki Ageng Mirah adalah penyebar agama Islam di wilayah Wengker, sebelum menjadi Ponorogo. Ki Ageng Mirah mendampingi Raden Bathara Katong dan Patih Seloaji dalam membuka daerah yang nantinya menjadi Kadipaten Ponorogo. (Ageng Pangestu Rama, "*Kebudayaan Jawa: ragam kehidupan kraton dan masyarakat di Jawa*". Cahaya Ningrat 2007)

⁴⁷ Seloaji adalah salah satu Patih yang mendampingi Raden Bathara Katong ketika menuju daerah Wengker, sebelum menjadi Ponorogo. Patih Seloaji bersama Raden Bathara Katong yang diangkat menjadi adipati di bekas kerajaan Wengker, dan Ki Ageng Mirah sebagai penyebar agama Islam diiringi oleh 40 orang pengikut melakukan perjalanan yang telah ditunjuk oleh Raja Demak untuk mendirikan sebuah daerah kekuasaan. Ketiganya membuka hutan untuk selanjutnya mendirikan kadipaten yaitu Kadipaten Ponorogo. Patih Seloaji banyak berperan membantu Raden Bathara Katong dan Ki Ageng Mirah karena proses membuka daerah Ponorogo diwarnai pertentangan dengan penguasa setempat yaitu Ki Ageng Putu. (Rama, "*Kebudayaan*")

⁴⁸ Jayadipa adalah salah satu tokoh yang berperan membantu Raden Bathara Katong dalam membangun Ponorogo. Joyodipo adalah adik dari Joyodrono. Keduanya merupakan abdi dalem dari Prabu Brawijaya V. Joyodipo dan kakanya, Joyodrono merupakan abdi dalem yang diberikan tanggung jawab untuk membawa 2 pusaka Majapahit yaitu tombak Tunggul Naga dan payung kerajaan untuk diberikan kepada putra Prabu Brawijaya V, Raden Bathara Katong. (Edy Santosa, "*Cerita rakyat dari Ponorogo*" Jakarta: Grasindo 2003)

guna mengislamkan warga bekas kerajaan Wengker yang masih beragama Budha. Setelah runtuh, Wengker masih menyisakan kekuatan di kademangan Surukubeng dibawah Ki Ageng Kutu Suryangalam. Kelompok ini dengan sangat keras menentang datangnya agama Islam yang dibawa Raden Batoro Katong. Kehadiran Raden Batoro Katong di bekas kerajaan Wengker didampingi Raden Seloaji, Ki Ageng Mirah dan 40 orang santri beserta keluarganya. Proses masuknya agama Islam di bekas Wengker sangat alot. Segala bentuk penolakan diterimanya. Penolakan/ tentangan itu mencapai puncaknya dalam bentuk perang. Akhir dari perlawanan itu meninggalkan banyak hal yang hingga kini masih dapat kita temukan. Usai perang berdirilah Kadipaten Ponorogo.⁴⁹

Kabupaten Ponorogo dikenal dengan julukan Kota Reog atau Bumi Reog karena daerah ini merupakan daerah asal kesenian reog. Ponorogo juga dikenal sebagai kota santri karena memiliki banyak pondok pesantren. Setiap tahun pada bulan Suro (*Muharram*), Kabupaten Ponorogo mengadakan suatu rangkaian acara berupa pesta rakyat yaitu Grebeg Suro. Pada pesta rakyat ini ditampilkan berbagai macam seni dan tradisi, di antaranya Festival Nasional Reog Ponorogo, Pawai Lintas Sejarah dan Kirab Pusaka, dan Larungan Risalah Doa di Telaga Ngebel.

⁴⁹ Soemarto, "*Melihat Ponorogo Lebih Dekat*", Ponorogo 2011 hal 13

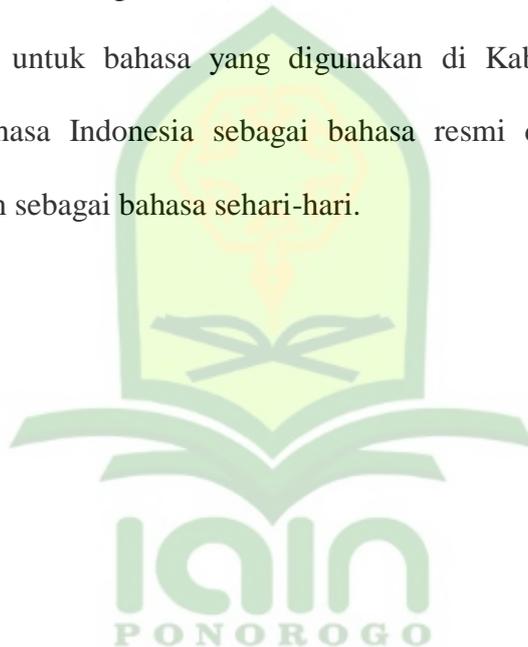
Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang memiliki potensi yang tinggi. Hal ini dapat kita lihat dari sejarah dan dari berbagai aspek yang ada. Namun dalam perkembangannya mungkin masih ada kekurangan bila dibanding dengan daerah lain. Berdirinya Ponorogo di tahun 1496 dengan wilayah seluas karesidenan Madiun merupakan bukti nyata bahwa Ponorogo merupakan tempat yang sangat strategis untuk pusat pemerintahan di kala itu. Tak ayal lagi bila Ponorogo sejak awal sudah memiliki ciri-ciri yang khas. Ciri-ciri tersebut antara lain dalam bentuk: kesenian, busana, makanan/minuman (sate ayam, dawet dengan gula dari legen) dan lain-lain. Hal ini merupakan wujud nyata bahwa di Ponorogo sejak itu telah terjadi mobilitas penduduk yang tinggi.

Menurut catatan BPS tahun 2005 2006 Kabupaten Ponorogo memiliki luas wilayah 1.371,78 km persegi dengan batas-batas sebelah Utara kabupaten Madiun dan Kab. Magetan, timur berbatasan dengan Kab. Nganjuk dan Kabupaten Trenggalek, selatan dibatasi dengan Kab. Pacitan serta bagian barat berbatasan dengan Kab. Wonogiri dan Pacitan.⁵⁰

Kabupaten Ponorogo terletak di wilayah barat Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.371,78 km² yang secara administratif terbagi ke dalam 21 Kecamatan dan 305 desa/ kelurahan. Menurut kondisi geografisnya, Kabupaten Ponorogo terletak antara 111°17' –

⁵⁰ Soemarto, "*Melihat hal 2*

111°52' Bujur Timur (BT) dan 7°49' – 8°20' Lintang Selatan (LS) dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut yang dibagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Sooko, Pudak dan Ngebel dan tujuh belas Kecamatan lainnya merupakan daerah dataran rendah. Secara administratif wilayah Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi, 21 Kecamatan serta 305 Kelurahan dan Desa, 947 Dusun/ Lingkungan, 2.272 Rukun warga (RW) dan 6.842 Rukun Tetangga (RT).⁵¹ Kemudian untuk bahasa yang digunakan di Kabupaten Ponorogo adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan Bahasa Jawa Mataraman sebagai bahasa sehari-hari.



⁵¹ Rencana Program Investasi Jangka Menengah Bidang Cipta Karya Kabupaten Ponorogo tahun 2017-2021. Prodi Kabupaten Ponorogo

BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil IAIN Ponorogo

Keberadaan IAIN Ponorogo tidak terlepas dari keberadaan Akademi Syariah Abdul Wahhab (ASA), yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1968 atas ide K.H. Syamsyuddin dan K.H. Chozin Dawoedy. Akademi ini kemudian dinegerikan pada tanggal 12 Mei 1970 menjadi Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel yang dipimpin oleh R.M.H. Aboe Amar Syamsyuddin dengan menyelenggarakan program sarjana muda. Selanjutnya tumbuh dan berkembang mulai tahun 1985/1986 dengan menyelenggarakan program sarjana lengkap (S-1) dengan membuka Jurusan Qodlo' Dan Muammalah Jinayah.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang sekarang merupakan transformasi dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Alhasil, sejarah keberadaan IAIN Ponorogo tidak terlepas dari sejarah keberadaan STAIN Ponorogo. Semula STAIN Ponorogo merupakan fakultas syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya yang bertempat di Ponorogo. Sejak tahun 1997, secara resmi berdiri menjadi STAIN Ponorogo. Setelah lebih dari 18 tahun, kini STAIN Ponorogo secara resmi telah meningkatkan statusnya menjadi sebuah institusi negeri.

Seiring dengan perkembangan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dari Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA), Fakultas Syariah

Ponorogo Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, dan STAIN Ponorogo, telah terjadi pula perkembangan dan perpindahan lokasi kampus.

Setelah mengalami perpindahan berkali-kali, akhirnya pada tahun 1981 Lokasi Kampus menetap di Jalan Pramuka 156 Desa Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Selama di Jalan Pramuka Fakultas Syariah Ponorogo Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada tahun 1997 secara resmi mengalami perubahan status menjadi perguruan tinggi negeri otonom dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Bahkan, pada tahun 2016, meningkat statusnya menjadi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Berdasarkan tuntutan perkembangan dan organisasi Perguruan Tinggi, maka dikeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Sejak saat itulah semua fakultas di lingkungan Institut Agama Islam Negeri yang berlokasi di luar induk, berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan tidak lagi menjadi bagian dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. STAIN bersifat otonom dan merupakan unit organik tersendiri di lingkungan Departemen Agama (saat ini: Kementerian Agama) yang dipimpin oleh Ketua yang bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Pembinaan STAIN secara fungsional

dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Peresmian alih status tersebut ditandai dengan upacara yang diadakan oleh Menteri Agama RI di Jakarta. Setelah upacara peresmian, secara otomatis terjadi pemisahan dan peralihan prinsip antara Rektor Institut Agama Islam Negeri dengan Ketua STAIN masing-masing. Mulai tahun akademik 1997-1998 semua urusan administrasi, pendidikan, ketenagaan, dan keuangan STAIN sepenuhnya dikelola otonom oleh masing-masing STAIN.

STAIN Ponorogo merupakan salah satu dari Fakultas daerah, yaitu Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel di Ponorogo, yang dialihstatuskan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. STAIN Ponorogo yang berdiri sejak tanggal 21 Maret 1997 M, bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H. Dengan perubahan status tersebut, maka STAIN Ponorogo dapat membuka tiga Jurusan yaitu Jurusan Syari'ah, Jurusan Tarbiyah, dan Jurusan Ushuluddin.

Pada tahun 2016 ini, berdasarkan Perpres 75 tahun 2016, STAIN ponorogo resmi menjadi IAIN Ponorogo. Tujuan alih status ini adalah perguruan tinggi tidak hanya menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu, tetapi lebih luas lagi adalah dapat menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian sejenis.

Selain peningkatan secara kuantitas, keberadaan program studi di lingkungan IAIN Ponorogo juga mengalami peningkatan kualitas. Pada tahun 2015, telah dilaksanakan akreditasi pada program studi baru yang telah berusia dua tahun dan juga reakreditasi bagi program studi lama. Hasilnya, lima program studi baru berhasil terakreditasi B dan lima program studi lama terakreditasi B. Selanjutnya, pada tahun 2016, institusi semula bernama STAIN Ponorogo telah mendapatkan akreditasi B dari BAN-PT sesuai SK Nomor: 1146/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2016. Berhubung terjadi alih status dari STAIN Ponorogo menjadi IAIN Ponorogo, maka BAN-PT melakukan surveilen. Hasilnya, institusi IAIN Ponorogo kembali dinyatakan terakreditasi dengan predikat B.

Visi, Misi, dan Tujuan Sebuah lembaga tak lepas dari sebuah Visi, misi maupun tujuan. Adapun visi, misi, dan tujuan dari IAIN Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Visi

Sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul dalam rangka mewujudkan masyarakat madani

b. Misi

- 1) Menghasilkan sarjana di bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul dalam kajian materi dan penelitian.
- 2) Menghasilkan sarjana yang mampu mewujudkan civil society.
- 3) Menghasilkan sarjana yang berkarakter dan toleran.

c. Tujuan

- 1) Memberikan akses pendidikan keislaman kepada masyarakat dengan tata kelola yang baik.
- 2) Menyiapkan human resources yang terdidik
- 3) Menghasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas.¹

2. Profil Kepulauan Kangean

Pulau Kangean terletak 120km (75mil) di sebelah utara pulau Bali, dan 120km di sebelah timur pulau Madura. Secara administratif kepulauan ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, meskipun letaknya yang lebih dekat ke wilayah Indonesia bagian Tengah namun kepulauan kangean masih menggunakan waktu yang sesuai dengan wilayah Indonesia Bagian Barat (WIB). Jadi tidak heran jika perputaran waktu di kepulauan Kangean lebih cepat dibandingkan Wilayah Indonesia bagian barat lainnya.

Pulau Kangean terdiri dari 60 gugusan pulau-pulau kecil di sampingnya, dan memiliki tiga kecamatan di antaranya kecamatan Arjasa, Kangayan, dan Sapeken. Sekarang Pulau Kangean di huni oleh sekitar 40.665.696 jiwa. Adapun untuk menuju pulau Kangean, maka dibutuhkan waktu sekitar 4 jam menyebrangi lautan.² Kepulauan Kangean memiliki

¹Moh. Mukhlas dll, “*Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2016/2017*” (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), hal 1-7.

² Rizka Nu Laily, “5 Eksotisme Pulau Kangean di Sumenep Jawa Timur” dalam <https://m.merdeka.com/jatim/5-eksotisme-pulau-kangean-di-sumenep-jawa-timur.html> diakses pada 24 November 2021

potensi sumber daya alam yang relatif besar, seperti produksi gas alam, jati, kelapa, dan garam.

Masyarakat kepulauan Kangean terkenal sangat ramah, sopan, dan beragama. Selain itu, masyarakatnya memiliki bahasa dan tutur kata (dialek) yang beraneka ragam antar daerah. Khusus Sapeken dan beberapa pulau kecil di sekitarnya, masyarakat di pulau-pulau ini terbiasa menggunakan berbagai bahasa, seperti bahasa Bajo, bahasa Mandar, bahasa Makasar dan beberapa bahasa daerah yang berasal dari Sulawesi. Hal ini tidak lepas dari sejarah masyarakat pulau-pulau ini yang dulunya adalah para pelayar berasal dari Sulawesi. Lain halnya dengan penduduk yang menempati pulau terbesar (Kangean), khususnya yang tinggal di Kecamatan Arjasa, mereka menggunakan bahasa khas Kangean contoh bahasa dalam kangean hallik artinya sedikit, dumik artinya kecil, banyak orang bilang kalau bahasa Kangean mirip dengan bahasa Madura namun kenyataannya bahasa Kangean tidak dipahami oleh sebagian orang Madura. Tidak hanya itu, di Kangean sendiri setiap desa memiliki bahasa dan irama lagu yang berbeda.

Penduduk di Kepulauan Kangean sudah tergolong maju. Banyak alumni dari sekolah di kepulauan ini yang kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri maupun swasta di kota-kota besar di Pulau Jawa. Pemuda Kangean yang melanjutkan studinya di Jawa rata

rata mempunyai intelektual yang tak jauh beda dengan masyarakat Jawa, dimana dalam akademik mampu bersaing dengan masyarakat Jawa.³

3. Data Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 9 mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang merupakan mahasiswa rantau asal Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura. Untuk nama subjek dalam penelitian ini sengaja menggunakan nama inisial. Penggunaan inisial ini sebab permintaan para subjek serta untuk menjaga kerahasiaan mereka.

a. Subjek SFI

Nama Inisial : SFI

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo

SFI adalah seorang mahasiswa IAIN Ponorogo asal Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura yang telah menetap di Ponorogo kurang lebih selama 3,5 tahun. Sebelum merantau untuk kuliah di IAIN Ponorogo ini, SF dulunya sudah pernah merantau ke Gresik semasa Sekolah Menengah Atas. Hal ini jelas memudahkan proses penyesuaian diri SFI selama di Ponorogo karena kultur budaya bahasa dan kebiasaan daerah Gresik tidak banyak berbeda dengan Ponorogo.

³ Lufnatul awwaliyah, "5 Fakta Unik Pulau Kangean" dalam <https://kumparan.com/lufnatulawwaliyah0201/5-fakta-unik-pulau-kangean-1vxV1A8pMxT> diakses pada 24 November 2021

b. Subjek ZAI

Nama Inisial : ZAI

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo

ZAI adalah seorang mahasiswa IAIN Ponorogo asal Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura yang telah menetap di Ponorogo kurang lebih selama 4 tahun. ZAI mengalami gegar budaya selama awal-awal perpindahannya ke Ponorogo. Tidak memiliki teman yang sama-sama berasal dari Madura membuat ZAI merasa kesepian awalnya. Namun semenjak ZAI diharuskan berdomisili di Ma'had IAIN Ponorogo oleh pihak kampus, ZAI sudah tidak merasa kesepian lagi karena memiliki banyak teman meskipun tidak berasal dari daerah yang sama. Perasaan tidak nyaman terkadang masih dirasakan oleh ZAI karena kegiatan ma'had yang begitu padat dengan kegiatan keagamaan sedangkan ZAI tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren sama sekali.

c. Subjek SAH

Nama Inisial : SAH

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo

SAH adalah seorang Mahasiswi IAIN Ponorogo asal Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura yang telah menetap di Ponorogo kurang lebih selama 1 tahun yang kemudian melanjutkan perkuliahannya dari Kangean karena pandemi covid 19. SAH sempat mengalami gegar budaya ketika awal-awal perpindahannya ke Ponorogo. Namun mudah saja bagi SAH untuk menyesuaikan diri karena SAH memiliki kerabat yang bertempat tinggal di Jombang untuk sesekali SAH kunjungi.

d. Subjek MLH

Nama Inisial : MLH

Fakultas : Fakultas Syariah IAIN Ponorogo

MLH adalah seorang mahasiswa IAIN Ponorogo asal Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura yang telah menetap di Ponorogo kurang lebih selama 3 tahun. Sebelum merantau ke Ponorogo dengan tujuan kuliah, MLH sudah lebih dulu pernah menetap di suatu pondok pesantren yang terletak di daerah Jombang semasa Sekolah Menengah Atas. Hal ini jelas mempermudah proses penyesuaian diri MLH di Ponorogo yang segala sesuatunya tidak begitu berbeda dengan Jombang. Bahkan MLH sudah menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan teman-temannya.

e. Subjek BDO

Nama Inisial : BDO

Fakultas : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis IAIN
Ponorogo

BDO adalah seorang mahasiswa IAIN Ponorogo asal Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura yang telah menetap di Ponorogo kurang lebih selama 3,5 tahun. BDO sempat mengalami gegar budaya selama awal-awal perpindahannya ke Ponorogo. Namun hal ini tidak menjadikan BDO sulit menyesuaikan diri karena meskipun merantau ke Ponorogo ini adalah yang pertama kalinya, BDO sudah sering mengunjungi Pulau Jawa untuk sekedar jalan-jalan bersama teman-temannya.

f. Subjek AHA

Nama Inisial : AHA

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo

AHA adalah seorang mahasiswi IAIN Ponorogo asal Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura yang telah menetap di Ponorogo kurang lebih selama 3 tahun. AHA mengalami gegar budaya karena merantau untuk keperluan kuliah di Ponorogo ini adalah untuk pertama kalinya bagi AHA keluar dari Madura. Terlebih AHA kemudian berdomisili di

Ma'had IAIN Ponorogo yang berarti AHA harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang yang baru serta dari berbagai daerah untuk dapat hidup berdampingan dengan nyaman.

g. Subjek RDS

Nama Inisial : RDS

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN
Ponorogo

RDS adalah seorang mahasiswi IAIN Ponorogo asal Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura yang telah menetap di Ponorogo kurang lebih selama 2 tahun. RDS mengalami gegar budaya pada masa awal-awal perpindahannya ke Ponorogo, terlebih karena RDS baru kali pertama merantau ke Jawa untuk kuliah di IAIN Ponorogo ini.

h. Subjek

Nama Inisial : NAS

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN
Ponorogo

NAS adalah seorang mahasiswi IAIN Ponorogo asal Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura yang telah menetap di Ponorogo kurang lebih selama 2 tahun. NAS mengalami gegar budaya pada masa awal-awal perpindahannya ke Ponorogo, namun NAS dapat mengatasinya karena

sebelumnya NAS pernah berdomisili di Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Sumenep selama 3 tahun.

i. Subjek

Nama Inisial : SII

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN
Ponorogo

SII adalah seorang mahasiswi IAIN Ponorogo asal Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura yang telah menetap di Ponorogo kurang lebih selama 1 tahun. RDS mengalami gegar budaya pada masa awal-awal perpindahannya ke Ponorogo, terlebih karena SII baru kali pertama merantau ke Jawa untuk kuliah di IAIN Ponorogo ini.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang Budaya Mahasiswa asal Madura dalam Menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo

Latar belakang budaya mahasiswa disini sangat memengaruhi bagaimana mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo. Latar belakang budaya yang dimaksud seperti berapa lama mahasiswa berdomisili di Ponorogo, kemudian apakah mahasiswa memiliki pengalaman yang dapat mendukung proses penyesuaian diri dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo. Selain itu kita juga perlu

mengetahui bagaimana perbedaan antara Madura dan Ponorogo sehingga menimbulkan gegar budaya.

Untuk mengetahui hal-hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa asal Madura. Tentu hasil dari wawancara tersebut beragam dikarenakan peneliti mengambil subjek penelitian mahasiswa asal Madura dari berbagai jurusan dan berbagai semester, maka hasil dari penelitian ini juga lebih variatif. Dari beberapa mahasiswa ada yang baru satu tahun menetap di Ponorogo, 2 tahun, 3 tahun, bahkan ada yang sudah 4,5 tahun menetap di Ponorogo seperti ZAI “Saya sudah semester 9, mulai menetap di Ponorogo sejak tahun 2017 sampai sekarang. Jadi sudah sekitar 4 tahun jalan 4,5 tahun”.⁴ Sedangkan mahasiswa SFI sudah sekitar 3,5 tahun menetap di Ponorogo karena semester 7 “Saya mulai menetap di Ponorogo sejak tahun 2018, sudah sekitar 3,5 tahun karena saya semester 7.”⁵

Kemudian ada pula BDO, mahasiswa tingkat akhir yang telah menetap di Ponorogo selama 3,5 tahunan. Hal ini terjadi karena pandemi Covid 19 pada awal tahun 2020 yang mengharuskan seluruh mahasiswa melaksanakan perkuliahan secara online sehingga BDO memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya Kangean. “Tahun 2017 saya mulai menetap di Ponorogo uuntuk keperluan kuliah. Jadi saya sudah semester 9,

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/06/VIII/2021

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

namun baru sekitar 3,5 tahun tinggal di Ponorogo karena adanya Covid 19 ini”.⁶ MLH juga mengungkapkan bahwa “Saya mulai menetap di Ponorogo tahun 2018.”⁷. MLH memilih untuk tetap berada di Ponorogo meskipun situasi pandemi, sehingga MLH sudah sekitar 3,5 tahun berdomisili di Ponorogo.

Kemudian ada AHA yang juga tetap berada di Ponorogo selama pandemi dan hanya sesekali berkunjung ke Madura untuk melepas rasa rindunya dengan keluarga. “Saya menetap di Ponorogo semenjak saya berkuliah di IAIN Ponorogo, tahun 2018 datang dan kemudian menetap di Ponorogo. Sekali-sekali saya pulang ke Kangean, jadi sekitar 3 tahunan saya di Ponorogo.”⁸ Berbeda dengan RDS yang lebih memilih untuk melakukan perkuliahan secara online dari Kangean semenjak 2020 awal. “Mulai masuk IAIN Ponorogo tahun 2018. Namun semenjak adanya pandemi covid 19 ini saya menetap lagi di Kangean, jadi saya menetap di Ponorogo baru 2 tahun.”⁹

Sama seperti RDS yang kembali berdomisili di Kangean selama pandemi, SAH dan SII juga demikian, SAH mengungkapkan bahwa “Saya menetap di Ponorogo selama 1 tahun, sejak tahun 2019 kemudian 2020 awal sudah kembali lagi ke Kangean karena Covid 19 yang mengharuskan perkuliahan

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/06/VIII/2021

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/06/VIII/2021

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07/VIII/2021

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/13/VIII/2021

secara daring.”¹⁰ SII bahkan belum sampai 1 tahun menetap di Ponorogo sudah kembali ke Kangean, seperti yang SII ungkapkan

2019 sekitar bulan Juni kalau nggak Juli saya mulai menetap di Ponorogo, Tapi belum ada satu tahun saya Kembali berdomisili di Kangean karena awal tahun 2020 kemarin kegiatan perkuliahan dirumahkan, bisa dilakukan secara online. Jadi saya memutuskan untuk berkuliah dari Kangean. Sekarang saya sudah semester 5.¹¹

Kemudian, pengalaman yang dimiliki mahasiswa sebelum akhirnya menetap di Ponorogo juga memengaruhi keberhasilan proses penyesuaian diri, seperti pengalaman merantau ke suatu daerah di Jawa. Beberapa subjek penelitian ini memiliki pengalaman tersebut, seperti ungkapan SFI sebagai berikut: “Sebelum masuk IAIN Ponorogo saya sudah pernah merantau ke Gresik untuk menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas selama 3 tahun. Jadi sebelum merantau ke Ponorogo untuk kuliah ini, saya sudah pernah merantau ke Gresik.”¹²

Serupa dengan pengalaman yang dimiliki SFI, subjek MLH juga pernah merantau ke daerah Jawa sebelum berkuliah di Ponorogo, berikut pernyataan dari subjek MLH:

Sebelum merantau ke Ponorogo untuk keperluan kuliah ini, sebelumnya saya sudah pernah merantau ke daerah Jombang selama 3 tahun. Disana saya menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas sembari *nyantri* di suatu pondok pesantren yang ada di Jombang.¹³

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/28/VIII/2021

¹² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/06/VIII/2021

Pengalaman yang dimiliki MLH jelas sangat memengaruhi bagaimana seseorang bersikap dalam menghadapi gegar budaya yang dialami, terlebih MLH bukan sekedar sekolah biasa, namun berdomisili di Pondok Pesantren yang ada di Jombang selama 3 tahun. Hal ini jelas membantu MLH untuk terbiasa dengan masyarakat Jawa karena semua kegiatan di Pondok Pesantren dilakukan dengan bersama-sama.

Tidak hanya merantau ke Jawa, Ketika mahasiswa asal Kepulauan Kangean merantau ke Kabupaten Sumenep saja sudah berpengaruh pada penyesuaian dirinya di Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh NAS bahwa:

Kalau merantau ke keluar madura, kuliah di IAIN Ponorogo adalah yang pertama kalinya bagi saya. Namun sebelumnya saya sudah pernah merantau keluar dari kepulauan Kangean untuk kemudian menetap di Kabupaten Sumenep. Saya bermukim di sebuah Pondok Pesantren di daerah Sumenep selama 3 tahun sembari menyelesaikan Sekolah Menengah Kejuruan. Disana saya juga memiliki beberapa teman yang berasal dari Jawa.¹⁴

Meskipun NAS bersekolah di Madura, namun banyak dari teman-temannya yang merupakan orang Jawa. Hal tersebut sedikit banyak memberikan gambaran kepada NAS mengenai bagaimana kehidupan di Jawa. Kemudian serupa dengan yang diungkapkan oleh NAS, subjek BDO juga memiliki pengalaman menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di kabupaten Sumenep selama 3 tahun, berikut hasil wawancara peneliti dengan BDO:

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/27/VIII/2021

Kalau merantau keluar dari Kangean sudah sejak Sekolah Menengah Atas saya bersekolah di kabupaten Sumenep, namun untuk merantau ke Jawa baru kali pertama kuliah di IAIN Ponorogo ini. Sebelumnya beberapa kali saya pernah mengunjungi Jawa selama beberapa hari untuk sekedar menghabiskan waktu liburan bersama teman-teman.¹⁵

Jadi selain bersekolah di Sumenep Madura, BDO juga pernah beberapa kali berkunjung ke Jawa untuk main atau berwisata bersama teman-temannya. Dengan demikian BDO sudah banyak mengetahui lingkungan dan situasi kondisi di Jawa.

Pengalaman tersebut juga dimiliki oleh SAH yang memiliki kerabat di daerah Jombang. SAH mengungkapkan bahwa:

Untuk merantau ke Jawa belum pernah, namun untuk keluar dari Kangean sudah saya lakukan semenjak Sekolah Menengah Atas. Saya menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas saya di Sumenep. Selain itu, saya juga memiliki kerabat yang bertempat tinggal di daerah Jombang, meskipun tidak sering namun beberapa kali saya pernah berkunjung.¹⁶

Kemudian akan sangat berbeda jika mahasiswa sama sekali tidak mengetahui Jawa sama sekali. Belum pernah merantau ke Jawa sebelumnya, belum pernah berkunjung ke Jawa, tidak memiliki kerabat atau teman orang Jawa. Maka kemungkinan seseorang mengalami gegar budaya pasti lebih besar. Seperti hasil wawancara peneliti dengan SII sebagai berikut:

Baru pertama kali merantau ini. Sebelum-sebelumnya belum pernah. Mungkin untuk sekedar jalan-jalan keluar kepulauan Kangean iya, seperti ke Kabupaten Sumenep. Tapi kalau untuk main atau berkunjung ke Jawa saya belum pernah. Ini pertama kalinya saya berkunjung ke Jawa dan kemudian menetap di sini untuk berkuliah di IAIN Ponorogo.¹⁷

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/06/VIII/2021

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/28/VIII/2021

SMT juga mengungkapkan bahwa “Ini pertama kalinya saya keluar dari Kangean untuk kemudian menetap, baru sewaktu kuliah di IAIN Ponorogo ini. Sebelumnya mungkin hanya keluar Kangean ke Sumenep untuk jalan-jalan.”¹⁸

Banyak di antara mahasiswa Madura yang ternyata belum pernah merantau sebelumnya, seperti pernyataan AHA bahwa “Saya belum pernah merantau ke manapun sebelum akhirnya kuliah di IAIN Ponorogo ini.”¹⁹ Berikut juga pernyataan dari subjek RDS yang juga belum pernah keluar dari Madura “Sebelum masuk IAIN Ponorogo saya belum pernah merantau. Jangankan untuk merantau, keluar dari Madura saja saya belum pernah.”²⁰

Hal lain yang perlu peneliti bahas adalah mengenai perbedaan antara Kepulauan Kangean dengan Ponorogo sehingga mahasiswa asal Madura ini dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo. Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan, setiap mahasiswa memiliki pendapat berbeda mengenai hal tersebut. MLH berpendapat bahwa:

Kalau perbedaan antara Kangean dan Ponorogo banyak, seperti berbeda dalam bahasa yang digunakan, kemudian karakter orangnya yang lebih halus orang Jawa, juga sumber penghidupan yang mana orang Ponorogo sebagai petani sedangkan Kangean adalah mayoritas nelayan. Lauk pauk yang sering dikonsumsi juga berbeda, lebih kepada sumber alam hayati seperti sayur mayur, sedangkan Kangean menggunakan hewan laut sebagai lauk pauk. Kalau yang sangat berbeda adalah Bahasa yang

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/06/VIII/2021

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07/VIII/2021

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/13/VIII/2021

digunakan, karena hal ini berpengaruh pada bagaimana kita dapat berkomunikasi dan memahami perkataan orang lain sehingga terjalin hubungan yang baik.²¹

Senada dengan yang diungkapkan oleh MLH, subjek AHA juga merasakan hal serupa, berikut pernyataannya:

Banyak yang berbeda antara kepulauan Kangean dan Ponorogo, seperti Bahasa yang digunakan. Bukan menggunakan Bahasa Indonesia, namun Kangean lebih menggunakan Bahasa Kangean sendiri sedangkan masyarakat Ponorogo banyak menggunakan Bahasa Jawa. Dari segi makanan juga berbeda, Selain itu juga, kalau di Ponorogo kebanyakan mata pencaharian masyarakatnya adalah petani, mereka panen jagung padi tebu dan sebagainya, sedangkan di Kangean dekat dengan laut, jadi mata pencaharian masyarakat Kangean kebanyakan adalah sebagai nelayan bagi laki-laki. Perempuan dapat mengambil hewan laut yang bisa dimakan ketika air laut surut. Yang paling berbeda kalau menurut saya dalam hal makanan. Ketika di Kangean lauk pauk yang dikonsumsi rata-rata ada unsur kelautan, menggunakan berbagai jenis ikan laut, sedangkan jika ingin makan ikan di Ponorogo harus pagi-pagi ke pasar itupun sudah bukan ikan segar karena sudah diberi pengawet. Jadi nafsu makan menurun karena lauknya tidak sesuai dengan keinginan dan tidak seperti biasanya. Tapi ya mau ngga mau harus makan karena adanya itu. Semasa masih masa adaptasi itu terasa banget karena biasanya di rumah makan ikan sedangkan disini makan tempe tahu. Tapi setelah bisa menyesuaikan diri jadi biasa aja.²²

Nampaknya perbedaan dalam hal Bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari menjadi problem bagi sebagian mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh SFI sebagai berikut:

Banyak perbedaan antara Kepulauan Kangean dengan Ponorogo, yang paling jelas dalam hal bahasa. Selainnya ada yang beranggapan kalau orang Madura kasar-kasar entah dari sifat ataupun perilakunya. Hal ini tidak bisa dipukul rata untuk semua orang Madura, karena memang orang-orang daerah Sumenep ini karakteristiknya lebih halus daripada daerah Madura yang lain. Jadi ketika orang Madura Sumenep kalau sudah berbaur dengan orang Jawa juga tidak akan begitu kentara perbedaannya. Yang paling saya rasa berbeda adalah dalam hal Bahasa yang digunakan sehari-hari, Kepulauan Kangean punya bahasa tersendiri, berbeda dengan bahasa Madura. Kami jarang

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/06/VIII/2021

²² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07/VIII/2021

menggunakan Bahasa Indonesia. Begitu juga di Ponorogo banyak yang menggunakan bahasa Jawa untuk komunikasi setiap harinya daripada menggunakan bahasa Indonesia.²³

Dari ungkapan SFI di atas, kita mengetahui bahwa perbedaan Bahasa Jawa dengan Bahasa Kangean sangat dirasakan oleh mahasiswa Madura sehingga mengalami gegar budaya. Senada dengan SFI, subjek RDS juga berpendapat bahwa:

Banyak perbedaan antara Ponorogo dengan Kangean. Termasuk dari kebiasaan-kebiasaan kecil seperti saling tegur sapa jika bertemu dengan seorang yang kita kenal di Ponorogo. Sedangkan di Kangean tidak seperti itu, lebih ke biasa saja terserah kalau mau lewat lewat saja. Atau kebiasaan lain seperti kalau tradisi orang Jawa tidak baik jika makan di teras rumah, sedangkan kalau di Madura biasanya mengajak orang-orang yang lewat rumah untuk ikut makan bersama di teras. Bahasa yang digunakan juga sangat berbeda dengan Kangean. Yang dirasa sangat berbeda adalah dalam hal Bahasa, itu berbeda jauh dengan Bahasa Kangean. Kaget banget saya itu, inikan baru pertama kalinya. Bahkan sampai sekarang saya hanya dapat memahami Bahasa Jawa kasar saja. Untuk menyampaikan Bahasa Jawa kasarpun saya masih terbata-bata. Sedangkan saya masih belum begitu lancar menggunakan Bahasa Indonesia, jadi sempat mengalami kesulitan juga untuk berkomunikasi dengan teman-teman.²⁴

Selain perbedaan Bahasa yang menimbulkan kekagetan pada RDS, ia juga mengungkapkan bahwa banyak perbedaan dalam kebiasaan kebiasaan kecil yang biasa dilakukan. Begitu pula dengan tata krama sopan santun Ketika berinteraksi dengan orang lain. Subjek NAS juga berpendapat bahwa Bahasa adalah hal yang dirasa paling berbeda antara Kangean dengan Ponorogo namun banyak hal-hal kecil yang menyertainya sebagaimana pernyataan NAS berikut:

²³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/13/VIII/2021

Saya merasa kalau orang Kangean lebih mudah bergaul daripada orang Ponorogo. Namun, nampaknya ini hanya perasaan saya saja. Karena ketika saya melihat interaksi antara sesama orang Jawa pun mereka Nampak akrab dan sangat dekat. Begitu pula Ketika orang Kangean berinteraksi dengan sesama orang Kangean. Saya merasa berbeda dengan masyarakat lokal sehingga saya lebih banyak diam dan merasa dikucilkan. Mungkin hal ini yang menyebabkan saya merasa bahwa orang Kangean lebih ramah dan lebih mudah bergaul daripada orang Ponorogo. Saya juga merasakan perbedaan dalam hal Bahasa. Saya sempat kaget dan bingung dengan Bahasa Jawa yang lebih banyak digunakan daripada Bahasa Indonesia, sedangkan saya biasa menggunakan Bahasa Kangean. Yang paling terasa adalah dalam hal bahasa. Butuh waktu yang tidak sedikit untuk dapat memahami Bahasa Jawa.²⁵

Kemudian perbedaan selanjutnya yang dirasa sangat berpengaruh adalah dalam hal makanan yang biasa dikonsumsi sehari-hari. Bukan dari makanan pokok, tapi lebih seperti lauk-pauk yang biasa digunakan dan rasa dari masakan suatu daerah. Dalam wawancara ini ZAI menyatakan bahwa:

Banyak perbedaan antara Kangean dengan Ponorogo. Salah satunya adalah dalam hal makanan, saya sering merasa aneh dengan makanan-makanan yang ada di Ponorogo, seperti asing bagi saya. Selain itu Bahasa yang digunakan juga sangat berbeda dengan Bahasa Kangean, karena bukan menggunakan Bahasa Indonesia namun Bahasa daerah Jawa, belum lagi perbedaan Bahasa yang digunakan Ketika bersama orang yang lebih tua atau bersama orang yang lebih muda. Kalau saya rasa yang paling berbeda adalah dalam hal makanan, kalau di Kangean banyak menggunakan hewan-hewan laut, sedangkan Ponorogo banyak menggunakan sayuran.²⁶

Serupa dengan pendapat ZAI bahwa yang paling dirasa berbeda antara Kangean Madura dengan Ponorogo dari segi makanan, SAH berpendapat bahwa:

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/27/VIII/2021

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/06/VIII/2021

Dari segi makanan sangat berbeda, kangean adalah daerah kepulauan sehingga untuk lauk pauk setiap harinya menggunakan hewan-hewan laut seperti ikan-ikan segar. Sedangkan di Ponorogo lebih banyak menggunakan sayur-sayuran. Bahasa yang digunakan juga sangat berbeda, masyarakat Ponorogo maupun Kangean sama-sama tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi setiap harinya, lebih memilih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Yang paling berbeda kalau menurut saya dari segi makanan.²⁷

Memang tidak sedikit perbedaan antara Kangean Madura dengan Ponorogo. Baik dari hal-hal kecil maupun hal-hal besar. Kemudian bagaimana pengaruhnya perbedaan ini terhadap proses penyesuaian diri mahasiswa pasti juga berbeda-beda.

Perbedaan fasilitas yang dimiliki Ponorogo dengan Kangean juga dirasa berpengaruh bagi mahasiswa madura, sebagaimana yang diungkapkan SII sebagai berikut:

Ada banyak perbedaan antara Kangean dan Ponorogo. Seperti jalanan, aktifitas, dan lingkungan juga berbeda. Kalau di Kangean jalanan tidak menggunakan lampu lalu lintas, kemudian juga tidak ramai, jarang menggunakan helm, jalanannya juga lebih halus Ponorogo, kalau di Kangean banyak yang berlobang. Gedung-gedung di Ponorogo besar-besar kalau Kangean standart saja. Di Kangean juga dekat pantai jadi kalau mau makan ikan mudah, nggak seperti di Ponorogo. Juga dalam hal Bahasa itu sangat berbeda. Perbedaan lain juga ini, kalau di Kangean susah sinyal. Sedangkan yang paling dirasa berbeda itu Bahasa, Kangean biasa menggunakan Bahasa Kangean sendiri sedangkan Ponorogo banyak menggunakan Bahasa daerah Bahasa Jawa. Selain itu lingkungan saya rasa lingkungan juga sangat berbeda, Kangean merupakan daerah Kepulauan jadi dekat dengan pantai sehingga mayoritas penduduknya sebagai petani, sedangkan Ponorogo mata pencaharian mayoritasnya sebagai petani.²⁸

Dari ungkapan SII di atas kita mengetahui bahwa banyak perbedaan antara Kangean dengan Ponorogo. Termasuk fasilitas umum, keadaan lingkungan, dan ketersediaan barang-barang yang

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/28/VIII/2021

dibutuhkan, pun lebih mudah dijangkau di Ponorogo. Berbeda dengan BDO yang lebih merasakan perbedaan dalam hal kegiatan social masyarakatnya, BDO mengungkapkan bahwa:

Banyak yang berbeda antara Kangean dengan Ponorogo, seperti Bahasa yang digunakan, makanan yang biasa dikonsumsi, kemudian karakter orang Jawa yang memang lebih halus daripada orang Madura dan kebiasaan-kebiasaan kecil seperti orang Ponorogo yang kebanyakan lebih suka bersantai seperti ngopi-ngopi sepanjang waktu. Hal ini tampak dari tidak pernah sepiunya kedai-kedai kopi di daerah Ponorogo, ntah itu pagi siang sore maupun malam, kedai kopi di daerah Ponorogo terutama area kota ramai dikunjungi. Sedangkan orang-orang di Madura dari anak muda sampai yang tua lebih mengedepankan kerja keras, tekun, dan ulet. Selain itu, di daerah Ponorogo kebanyakan yang merantau bekerja keluar negeri adalah perempuan atau istri. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan Madura yang sangat menjaga perempuan sehingga tidak memperbolehkannya merantau untuk mencari nafkah kecuali dengan mahramnya. Lebih baik lagi jika laki-laki yang merantau bekerja sedangkan perempuan tetap dirumah, jika dirasa kurang penghasilannya perempuan diperbolehkan membantu suami dengan sekedar buka toko atau warung. Yang paling dirasa berbeda adalah Bahasa yang digunakan.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mengetahui berbagai latar belakang budaya mahasiswa Madura. Dari berapa lama subjek telah berdomisili di Ponorogo, kemudian pengalaman merantau sebelumnya yang diketahui bahwa beberapa mahasiswa sudah ada yang pernah mengunjungi Jawa untuk sekedar bermain, atau mengunjungi kerabat yang ada di Jawa. Bahkan ada yang sudah pernah bertempat tinggal di Jawa sampai tiga tahun lamanya karena menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Jawa.

Sebagian mahasiswa asal Kangean ada yang pernah berdomisili di kabupaten Sumenep untuk menempuh Pendidikan

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/06/VIII/2021

Sekolah Menengah Atas, atau menuntut ilmu di sebuah Pondok Pesantren daerah Sumenep. Bahkan ada mahasiswa yang belum pernah keluar dari kepulauan Kangean. Jadi, pengalaman yang dimiliki mahasiswa ini pasti sangat memengaruhi proses penyesuaian diri dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo.

2. Gegar Budaya yang Dialami Mahasiswa Asal Madura di Ponorogo

Gegar budaya merupakan reaksi yang dimunculkan individu ketika berada dalam lingkungan yang asing untuknya. Gegar budaya juga bisa diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa semua mahasiswa asal Madura mengalami gegar budaya, namun penyebab dari gegar budaya yang dialami setiap mahasiswa pasti berbeda-beda. Berikut ungkapan dari ZAI:

Tentu saya mengalami gegar budaya karena ini adalah kali pertama saya merantau ke Jawa dengan tanpa seorang temanpun. Hal ini disebabkan karena merasakan berbagai perbedaan antara Kangean dengan Ponorogo, saya tidak menemukan lagi hal-hal yang biasa saya temui di Kangean, selain itu, satu tahun pertama di Ponorogo saya berdomisili di ma'had IAIN Ponorogo, sedangkan saya belum pernah tinggal di asrama. Hal ini ini

³⁰ Nosensia Dini Pramudiana dan Theresia Dewi Setyorini, "Hubungan antara Gegar Budaya dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua di Magelang". Jurnal PRAXIS Vol. 1 No. 2 2019 hal 127

cukup membuat saya kaget dan bingung dengan kebiasaan dan kegiatan-kegiatan di asrama.³¹

ZAI mengungkapkan bahwa ia mengalami gegar budaya karena merantau untuk berkuliah di IAIN Ponorogo ini adalah yang pertama kali untuknya. Terlebih ZAI datang ke Ponorogo dengan tanpa seorang temanpun. Selain itu banyak hal-hal di Kangean yang tidak ia temui di Ponorogo. AHA juga mengatakan hal serupa bahwasanya “Saya merasa mengalami gegar budaya karena perbedaan antara kangean dan Ponorogo. Perbedaan dari Bahasa yang digunakan, makanan yang biasa dikonsumsi, juga lingkungan dan masyarakat yang berbeda.”³²

Sudah jelas jika perbedaan antara Kangean dengan Ponorogo adalah penyebab utama dari gegar budaya yang dialami setiap mahasiswa. RDS juga mengungkapkan sebagaimana AHA bahwa:

Saya mengalami gegar budaya selama awal-awal ke Ponorogo. Saya rasa karena adanya perbedaan Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi setiap harinya. Selain itu, jelas saya tidak menemui orang-orang yang biasanya bersama dengan saya dan digantikan dengan wajah-wajah asing yang tidak saya kenal.³³

Dari ungkapan RDS dapat diketahui bahwa perbedaan adalah penyebab adanya gegar budaya, terutama perbedaan bahasa. Kemudian ada juga mahasiswa yang mengalami gegar budaya

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/06/VIII/2021

³² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07/VIII/2021

³³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/13/VIII/2021

karena sulit membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan di ma'had IAIN Ponorogo. Sebagaimana SII menuturkan bahwa:

Tentu saya sangat mengalami gegar budaya karena itu pertama kalinya saya pisah dari keluarga kemudian menetap di suatu daerah yang sangat berbeda dengan Kangean. terlebih ketika awal mula saya ke Ponorogo, saya berdomisili di ma'had IAIN Ponorogo, disitu saya langsung dihadapkan dengan banyak teman dari berbagai daerah dan kegiatan asrama yang sangat padat. Saya merasa dikucilkan dan tidak ada yang bersedia untuk berteman dengan saya, namun hal itu hanya perasaan saya saja.³⁴

Meskipun memiliki pengalaman merantau atau berkunjung ke Jawa sebelum kuliah di Ponorogo, tidak dapat menjamin mahasiswa tidak mengalami gegar budaya sama sekali. Hal ini sesuai dengan ungkapan SAH yang menyatakan bahwa:

Mungkin karena hanya beberapa kali saya berkunjung ke Jombang jadi hal itu tidak begitu banyak membantu. Saya tetap merasakan gegar budaya. Saya merasa karena tidak memahami bahasa yang digunakan, saya jadi merasa malas untuk berkomunikasi dengan teman-teman. Saya merasa tidak begitu nyaman karena tidak bersama dengan orang-orang yang saya kenal, juga berada di tempat yang tidak saya ketahui.³⁵

Kemudian peneliti perlu membahas beberapa mahasiswa yang menyatakan bahwa tidak begitu menalami gegar budaya dengan berbagai alasan, salah satunya sebagaimana ang diungkapkan oleh NAS sebagai berikut:

Saya mengalami gegar budaya namun tidak begitu berat karena pengaruh pondok pesantren itu tadi. Jadi di Pondok Pesantren tempat saya tinggal ini banyak pendatang seperti dari daerah Situbondo dan Bondowoso. Hal ini sedikit banyak memberikan gambaran mengenai Jawa. sedikit merasa mengalami gegar budaya dalam hal bahasa yang digunakan sehari-hari. Menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian baru saya alami di Ponorogo. Terkadang dosen juga menggunakan bahasa Jawa, jadi di awal-awal perkuliaham sedikit mengalami kebingungan karena

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/28/VIII/2021

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

bahasa. Namun karena sudah jadi keseharian dan terbiasa, lambat laun saya mulai memahami bahasa Jawa. Saya merasa berbeda dengan masyarakat Ponorogo yang mengakibatkan tidak memiliki cukup keberanian untuk berinteraksi atau sekedar ngobrol dengan masyarakat Ponorogo. Kemudian juga banyak perbedaan antara Ponorogo dengan Kangean.³⁶

Sama-sama memiliki latar belakang pengalaman yang dapat membantu proses penyesuaian diri dalam menghadapi gegar budaya, MLH mengaku bahwa:

Saya sudah tidak begitu mengalami gegar budaya karena sebelumnya saya bermukim di suatu pondok pesantren di daerah Jombang. Sedangkan santri pondok pesantren tersebut banyak berasal dari orang-orang Jawa sehingga saya sudah terbiasa dengan Jawa, dari bahasa kemudian karakteristik orang-orangnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan. Meskipun saya sudah pernah menetap di Jombang tersebut, saya masih merasa kesulitan untuk memahami bahasa yang digunakan karena menurut saya bahasa yang saya gunakan di Jombang lebih kasar daripada bahasa yang biasa digunakan di Ponorogo. Saya merasa kehilangan teman-teman yang biasanya bersama dengan saya. Meskipun Jombang dan Ponorogo tidak begitu berbeda, namun saya tetap sempat mengalami gegar budaya.³⁷

Sejalan dengan yang diutarakan MLH bahwa sudah tidak begitu mengalami gegar buaya, SFI mengungkapkan bahwa:

Saya tetap mengalami gegar budaya namun sudah tidak begitu kaget, karena saya sudah pernah tinggal di Gresik selama 3 tahun. Sedangkan antara Gresik dan Ponorogo tidak begitu banyak perbedaan. Hanya bahasa yang sering digunakan sedikit berbeda, dan karakter orang-orangnya lebih halus orang Ponorogo. Penyebab utamanya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari berbeda.³⁸

Kemudian ada juga mahasiswa yang tidak begitu mengalami gegar budaya meskipun hanya sekedar pernah sesekali mengunjungi Jawa untuk menghabiskan waktu liburan bersama

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/27/VIII/2021

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04W/06/VIII/2021

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

teman-temannya. BDO tetap mengalami gegar budaya namun mudah diatasinya sebagaimana BDO mengungkapkan:

Saya mengalami gegar budaya di awal-awal perpindahan ke Ponorogo, namun mudah saja untuk menyesuaikan diri karena terbiasa mengunjungi pulau Jawa meski hanya sekedar main dengan kawan-kawan. Saya rasa penyebab dari gegar budaya yang saya alami adalah adanya berbagai perbedaan antara Madura dengan Ponorogo sehingga saya merasa kehilangan Kangean.³⁹

Setelah mengetahui penyebab gegar budaya yang dialami mahasiswa asal Madura, perlu diketahui lebih lanjut mengenai bagaimana gejala gegar budaya dari setiap mahasiswa asal Madura. Yang paling umum dan sering terjadi adalah munculnya perasaan kesepian sebagaimana yang diutarakan SFI “Meskipun saya mudah bergaul, namun saya sempat merasa kesepian karena tidak ada kawan yang sama-sama dari daerah saya”⁴⁰

Tidak berbeda dengan yang dirasakan oleh ZAI, ia mengatakan bahwa “Saya merasa kesepian karena memang saya tidak memiliki teman, sempat tidak kersan juga. Saya sempat merasa bahwa Kangean lebih baik daripada Ponorogo.”⁴¹ Dari sini dapat diketahui bahwa perasaan kesepian tersebut muncul karena tidak memiliki teman dari daerah yang sama. Serupa dengan ungkapan dari MLH bahwa:

Saya merasa kesepian karena tidak memiliki teman. Meskipun dapat berkomunikasi dengan masyarakat Ponorogo, ketika saya tidak memiliki teman dari satu daerah saya Kangean, maka saya

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/06/VIII/2021

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/06/VIII/2021

akan merasa sendiri dan kesepian. Juga tidak ada teman dari Jombang, ini berarti saya perlu mencari teman baru.⁴²

BDO juga sempat merasakan kesepian di awal perpindahan, namun setelah memiliki teman perasaan tersebut hilang dengan sendirinya, “Saya merasa kesepian ketika awal-awal, menetap di Ponorogo, namun ketika sudah mulai dapat beradaptasi rasa kesepian itu hilang.”⁴³

Selain merasa kesepian, banyak mahasiswa yang sering merindukan keluarganya yang berada di Kangean. Hal ini terjadi pada mahasiswa yang belum terbiasa merantau sebelumnya, sebagaimana yang diutarakan oleh RDS sebagaimana berikut “Saya sempat merasa kesepian karena berada di tempat yang tidak saya ketahui sebelumnya, bersama orang-orang yang tidak saya kenal. Perasaan tersebut terus ada sampai saya menemukan teman dekat. Saya juga sering merindukan keluarga”.⁴⁴

Sama-sama belum memiliki pengalaman merantau sebelum kuliah di IAIN Ponorogo, AHA juga mengutarakan hal serupa dengan RDS bahwa:

Saya sempat merasa kesepian Ketika awal-awal tinggal di Ponorogo ini, sebelum saya memiliki banyak teman. Saya sering merindukan keluarga di Kangean dan bersedih karena harus tinggal jauh dari keluarga untuk keperluan Pendidikan, namun seiring berjalannya waktu saya mulai bisa menerima bahwa

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/06/VIII/2021

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/06/VIII/2021

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/13/VIII/2021

memang jalan ini yang harus saya ambil demi kesuksesan saya dimasa yang akan datang.⁴⁵

Namun, memiliki pengalaman sebelumnya juga tidak menjanjikan bahwa mahasiswa tidak akan merasakan kesepian atau merindukan keluarga, sebagaimana pernyataan dari SAH “Saya merasa kesepian, saya merasa hidup sendiri di daerah baru yang tidak saya kenal. Saya juga sering merindukan keluarga saya yang ada di Kangean.”⁴⁶

Perasaan kesepian juga sering dirasakan oleh NAS yang tidak memiliki teman dari satu daerah, terlebih ia tidak mudah bergaul dengan orang lain. Selain merasakan kesepian NAS, juga merasa tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman-temannya, NAS menuturkan bahwa :

Saya merasa nggak kerasan juga kesepian karena memang saya tidak memiliki teman dekat dari satu daerah, sedangkan saya tidak mudah bergaul dengan orang baru. Untuk mengatasi kesepian saya suka main *gadget* , selain itu jalan-jalan keliling Ponorogo juga dapat mengatasi rasa kesepian. Selain itu saya juga merasa tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman-teman karena saya orang Madura. ⁴⁷

Selain perasaan kesepian dan rindu keluarga, gejala lain yang dialami mahasiswa asal Madura adalah merasa sedih bahkan sampai ke tahap kesulitan untuk tidur, sebagaimana pernyataan SII:

Saya sering merasa sedih dengan keadaan saya. Saya merasa kesepian tidak memiliki teman, sehingga saya sering merindukan keluarga di Kangean. Awalnya saya merasa tidak *kerasan*. Perasaan-perasaan ingin pulang ke Kangean juga sering muncul. Saya juga tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman-teman

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07/VIII/2021

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/27/VIII/2021

lainnya karena saya anak Madura. Saya merasa berbeda. Bahkan saya sering sulit tidur.⁴⁸

Jadi, setiap mahasiswa yang mengalami gegar budaya memiliki alasan yang berbeda-beda. Begitu pula dengan gejala yang dialaminya, ada yang hanya merasa kesepian, kemudian merindukan keluarga, ada yang bersedih kesepian, merasa tidak percaya diri, rindu keluarga, bahkan sampai mengalami kesulitan untuk tidur.

3. Proses Penyesuaian Diri Mahasiswa Madura dalam Menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.⁴⁹ Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat.⁵⁰

Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan mengenai proses penyesuaian diri. Pada akhirnya setiap mahasiswa Madura dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sedangkan cara mereka menyesuaikan diri berbeda-beda.

SFI menyatakan bahwa “Tentu saya dapat menyesuaikan diri dengan baik. Saya dapat berkomunikasi dengan teman-teman

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/28/VIII/2021

⁴⁹ Yulianus Ryan Saputra Nangkut. “*Tingkat Penyesuaian Diri Mahasiswa*”. Skripsi Sanata Dharma, 2018

⁵⁰ Nangkut. “*Tingkat*”

saya, memiliki teman, juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari dengan mudah”.⁵¹ SFI menyatakan bahwa ia dapat memiliki penyesuaian diri yang baik, berikut cara yang SFI lakukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik: “Mudah saja, sama seperti dulu saya tinggal di Gresik. Saya perlu melihat karakter teman-teman saya, kemudian saya akan mencoba untuk berteman dengan mereka. Karena memiliki banyak teman membuat saya mudah untuk menyesuaikan diri⁵²

Salah satu cara yang efektif dilakukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah dengan banyak bergaul bersama teman-teman lokal, sebagaimana AHA menuturkan:

Pada akhirnya saya dapat menyesuaikan diri dengan baik juga, dapat beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan Ponorogo, berbaur dengan masyarakat Ponorogo dan tidak lagi membanding-bandingkan kehidupan Kangean dan Ponorogo. Saya menyesuaikan diri dengan cara mencoba untuk berbaur dan mempererat hubungan dengan masyarakat lokal untuk dapat memahami dan menerima Ponorogo. Sampai pada akhirnya ada seorang teman dekat yang bersedia untuk memperkenalkan Ponorogo lebih dalam kepada saya, dengan cara jalan-jalan dan wisata kuliner. Selain itu, lingkungan kos juga sangat membantu saya untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik, mulai dari bapak pemilik kos yang sudah menganggap anak-anak kos seperti keluarganya sendiri, juga anak-anak penghuni kos yang ramah dan biasa membantu satu sama lain.⁵³

Dari pernyataan AHA, selain berteman baik dengan masyarakat lokal, lingkungan yang baik juga memberikan pengaruh baik pada proses penyesuaian diri. Seperti pernyataan AHA bahwa

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07/VIII/2021

lingkungan dan penghuni kos yang baik memberikan dampak positif pada AHA.

Selain AHA, subjek RDS juga merasa bahwa memperbanyak teman lokal adalah tindakan yang tepat untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik, berikut pernyataan dari RDS:

Setelah beberapa waktu saya merasa dapat menyesuaikan diri dengan baik, karena saya adalah anak yang mudah akrab dengan orang lain, jadi saya dapat memperbanyak teman dari Jawa sehingga saya dapat banyak pengaruh dari mereka. Sering bergaul dengan orang-orang lokal untuk kemudian mengetahui bagaimana kebiasaan, budaya, dan Bahasa yang biasa digunakan sehingga saya dapat menyesuaikan diri dengan baik. Membangun citra baik mengenai masyarakat Madura juga penting dalam hal ini, sehingga *stereotype* buruk tentang masyarakat madura dapat terbantahkan.⁵⁴

Banyak bergaul memang memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang ingin menyesuaikan diri dengan baik untuk menghadapi gegar budaya. dari situ kita dapat lebih memahami Ponorogo dengan mudah, sebagaimana MLH menuturkan

Saya dapat menyesuaikan diri dengan baik, ini tidak susah karena sebelumnya saya juga dapat menyesuaikan diri dengan baik ketika bermukim di Jombang. Saya menyesuaikan diri dengan banyak bergaul dengan teman-teman. Dari situ saya mulai memahami dan mengerti mengenai segala sesuatu tentang Ponorogo.⁵⁵

Untuk memiliki banyak teman perlu beberapa usaha seperti banyak memulai obrolan, dan bersikap ramah kepada semua orang. Namun hal ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar bagi seorang

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/13/VIII/2021

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/06/VIII/2021

yang tidak mudah akrab dan tidak percaya diri, berikut penuturan dari SII:

Meskipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar, namun pada akhirnya saya dapat menyesuaikan diri dengan baik, saya menyesuaikan diri dengan berusaha memperbanyak teman. Jadi saya aktif untuk memperkenalkan diri dengan teman-teman saya. Bermula dari banyak teman saya merasa aman nyaman dan dapat menyesuaikan diri. Karena saya sempat merasa tidak percaya diri, jadi butuh waktu lama untuk akhirnya punya banyak teman.⁵⁶

Kemudian, memiliki teman dari berbagai daerah juga dapat membantu mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan baik. Dengan memiliki teman yang berasal dari daerah lain membantu mahasiswa untuk memunculkan perasaan senasib seperjuangan sehingga bersemangat karena tidak berjuang sendiri. ZAI mengungkapkan bahwa:

Saya merasa dapat menyesuaikan diri dengan baik, karena saya juga tidak merasakan ada yang salah dari perilaku saya. Seiring berjalannya waktu saya juga dapat merasa nyaman dan aman di Ponorogo. Saya bergaul dengan banyak orang dan dari berbagai daerah. Dari situ saya tidak merasa kesepian lagi. Saya juga menyadari bahwa meskipun saya sendiri dari Madura, saya tetap dapat berkawan baik dengan anak-anak lokal. Selain itu juga saya banyak berkawan dengan anak rantau dari daerah lain, dari situ saya merasa tidak sendiri karena sama-sama bukan anak lokal, kami sama-sama merantau dengan tujuan belajar.⁵⁷

Penyesuaian diri yang baik juga dapat diwujudkan dengan membentuk lingkungan yang nyaman. Seperti yang dilakukan oleh subjek NAS, sebelumnya ia menetap di sebuah indekos, namun karena merasa tidak nyaman ia pindah untuk tinggal bersama kerabat dekat yang membuatnya merasa lebih nyaman. Kemudian, mengisi

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/28/VIII/2021

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/06/VIII/2021

waktu luang dengan kegiatan-kegiatan positif juga dapat membantu mengurangi rasa kesepian sehingga mudah untuk menyesuaikan diri.

NAS mengungkapkan bahwa:

Pada akhirnya saya dapat menyesuaikan diri dengan baik setelah kesulitan di awalnya. Sebelumnya saya tinggal di kos dengan orang-orang yang belum saya kenal sehingga sulit bagi saya untuk menyesuaikan diri. Setelah itu saya tinggal di kontrakan bersama kerabat jauh. Dari sini saya mulai dapat menyesuaikan diri dengan baik, selain saya pindah tempat tinggal dengan kerabat, saya juga mengikuti organisasi-organisasi di kampus. Sehingga rasa kesepian dapat teratasi dengan kegiatan-kegiatan yang padat.⁵⁸

Sedangkan yang paling utama dalam penyesuaian diri adalah adanya proses penerimaan diri yang baik, yakni sepenuhnya menyadari kewajiban dan tugas diri sendiri, seperti yang diungkapkan BDO bahwa:

Saya merasa bahwa saya dapat menyesuaikan diri dengan baik karena saya baik-baik saja, sama sekali tidak merasa sakit, kemudian saya juga merasa nyaman dan aman. Hidup saya juga berjalan dengan lancar dan bahagia seperti sebelumnya di Madura. Hal ini bermula dari penerimaan diri sendiri, saya sepenuhnya menyadari bahwa ini adalah kewajiban dan saya pasti mampu untuk melakukannya, kemudian saya mulai membangun hubungan baik dengan teman-teman serta lingkungan saya. Saya sadar diri bahwa anak rantau membutuhkan teman sehingga perlu lebih banyak bergaul dan berkomunikasi dengan teman-teman.⁵⁹

SAH juga memberikan tanggapan serupa mengenai penyesuaian diri yang baik dan bagaimana cara yang tepat untuk menyesuaikan diri, SAH mengatakan bahwa “Pada akhirnya saya dapat menyesuaikan diri juga. Dengan cara berusaha menguasai diri saya sendiri dulu kemudian memahami situasi kondisi di sekitar

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/27/VIII/2021

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/06/VIII/2021

saya. Jadi, saya lebih banyak diam terlebih dahulu, kemudian *action* belakangan. Dari situ saya dapat menyesuaikan diri.”⁶⁰

Dapat kita ketahui bahwa seluruh subjek penelitian yang seluruhnya adalah mahasiswa asal Madura dapat menyesuaikan diri dengan baik karena setiap mahasiswa berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya. Sedangkan cara yang digunakan untuk menyesuaikan diripun beragam, di antaranya seperti banyak bergaul dengan masyarakat lokal, mencari tempat yang paling nyaman sebagai tempat tinggal, juga menerima keadaan dan diri sendiri bahwa merantau untuk berkuliah di IAIN Ponorogo adalah jalan hidup yang harus dilaluinya.

Kemudian, diketahui beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri mahasiswa asal Madura dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo adalah sebagai berikut, ZAI menuturkan bahwa faktor penghambat yang dialami dalam proses penyesuaian diri adalah “Tidak punya teman adalah penghambat bagi saya”⁶¹, sedangkan faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo ZAI adalah:

Masyarakat Ponorogo memiliki karakter yang halus dan mudah akrab. Hal ini memudahkan saya untuk menyesuaikan diri dengan tidak malu untuk memulai obrolan meskipun saya bukan seorang yang mudah bergaul dengan orang baru. Selain itu, saya

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/06/VIII/2021

buat jalan-jalan keliling Ponorogo untuk melepaskan kecemasan-kecemasan yang saya rasakan.⁶²

Demikian, ZAI mengalami kesulitan berupa tidak memiliki teman dari Madura dan belum memperoleh teman yang notabene berasal dari masyarakat lokal yang mana hal tersebut secara tidak langsung menghambat proses ZAI dalam melakukan penyesuaian diri ketika awal berada di Ponorogo. Namun, lambat laun ZAI menemukan keunikan dari masyarakat Ponorogo yang di antaranya memiliki sifat halus, sopan, dan mudah akrab sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung proses penyesuaian diri ZAI di kemudian hari.

Hal serupa juga dialami oleh MLH, ia mengungkapkan bahwa “Tidak memiliki kenalan atau teman sebelumnya adalah salah satu penghambat saya untuk menyesuaikan diri di Ponorogo”⁶³ Sedangkan faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri MLH adalah adanya niat dan tekad yang kuat dari dalam diri sendiri untuk membahagiakan orang tua, berikut ungkapan MLH “Niat dan tekad kuat dari dalam diri sendiri. Harus semangat dengan selalu mengingat segala pengorbanan orang tua untuk menyekolahkan saya. Selain itu, memiliki teman yang baik juga dapat membantu.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan MLH di atas menunjukkan bahwa adanya niat dan tekad yang kuat dapat

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/06/VIII/2021

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/06/VIII/2021

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/06/VIII/2021

mendukung proses penyesuaian diri. Faktor pendukung lainnya dapat berupa menjadikan orang tua sebagai motivasi utama untuk tetap bertahan dan semangat dalam merantau menuntut ilmu.

Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa kesulitan beradaptasi di *ma'had* IAIN Ponorogo merupakan salah satu faktor penghambat proses penyesuaian diri dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo. Sebagaimana penjelasan dari subjek BDO:

Lingkungan tempat tinggal saya sewaktu masih awal-awal menetap di Ponorogo adalah *ma'had*. Sedangkan saya tidak memiliki latar belakang pendidikan di asrama sebelumnya, saya rasa ini semakin menghambat proses penyesuaian diri saya. Selain itu perbedaan bahasa yang digunakan juga menghambat saya untuk menyesuaikan diri, karena perlu waktu juga untuk akhirnya dapat memahami bahasa yang digunakan masyarakat Ponorogo.⁶⁵

Selain kesulitan untuk beradaptasi dengan *ma'had*, BDO juga merasa terkendala dengan perbedaan bahasa yang digunakan sehari-hari. Kemudian untuk faktor pendukung proses penyesuaian diri, BDO mengungkapkan bahwa “Saya rasa kemampuan adaptasi saya sangat membantu dalam proses penyesuaian diri ini.”⁶⁶

SAH juga mengungkapkan hal yang serupa dengan BDO bahwa “Saya rasa kendala bahasa merupakan penghambat dalam proses menyesuaikan diri. Karena saya tidak mudah memahami maksud dan tujuan lawan bicara. Selain itu, tidak adanya teman dari satu daerah juga jadi penghambat untuk saya”.⁶⁷ Tidak dapat

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/06/VIII/2021

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/06/VIII/2021

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

dipungkiri bahwa bahasa adalah kunci dalam komunikasi yang baik, sehingga ketika tidak dapat mengomunikasikan maksud dan tujuan kita kepada lawan bicara, maka akan sulit untuk memahami segala sesuatu yang ada di sekitar. Hal ini jelas mengakibatkan terkendalanya proses penyesuaian diri. Kemudian, faktor pendukung penyesuaian diri menurut SAH adalah:

Saya merasa bahwa jangkauan di Ponorogo lebih luas dan lebih mudah, seperti ketersediaan barang-barang yang saya butuhkan dengan harga terjangkau. Selain itu, saya juga merasa bahwa karakter orang Ponorogo lebih halus, seperti Bahasa yang digunakan, intonasi dan cara berbicara, juga masyarakat Ponorogo saya rasa memiliki rasa gotong royong dan solidaritas yang tinggi, tidak seperti masyarakat Kangean yang individualistis.⁶⁸

SAH mengungkapkan bahwa masyarakat Ponorogo memiliki kepribadian yang baik serta lokasi yang strategis sehingga akses untuk belanja lebih mudah. Hal ini cukup membantu SAH untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Kemudian, SII juga merasakan hal serupa dengan SAH bahwa perbedaan Bahasa menjadi salah satu penghambat dalam proses penyesuaian diri, berikut pernyataan SII:

Penghambat dalam proses penyesuaian diri saya adalah Bahasa. Karena menurut saya dapat berkomunikasi dengan baik adalah kunci dalam proses penyesuaian diri, sedangkan saya sulit memahami Bahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini sering menimbulkan kesalah pahaman atau gagal paham sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik.⁶⁹

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/28/VIII/2021

Selain faktor penghambat, SII juga mengungkapkan adanya faktor pendukung yang dialami dalam proses penyesuaian diri, berikut ungkapan SII:

Setelah beberapa lama saya menyadari bahwa ternyata teman-teman Ponorogo ramah-ramah juga baik hati. Selain itu, ketersediaan segala bahan pangan juga jadi faktor pendukung proses penyesuaian diri saya. Seperti sayuran yang lengkap, kemudian pertokoan yang menjual segala kebutuhan yang diperlukan.⁷⁰

Selanjutnya, beberapa mahasiswa mengemukakan bahwa teman memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap proses penyesuaian diri. Disini teman dapat menjadi penghambat atau pendukung dalam proses penyesuaian diri, berikut ungkapan RDS mengenai pengaruh teman:

Setahun pertama saya masuk IAIN Ponorogo itu diharuskan berdomisili di ma'had bersama dengan teman-teman yang juga berasal dari Kangean Madura. Namun karena teman-teman saya sering manangis dan mengeluh tidak kerasan, saya juga ikut sering merasa sedih dan terkadang muncul perasaan ingin pulang kembali ke Kangean. Padahal mulanya saya benar-benar menikmati suasana dan kegiatan ma'had. Selain itu, kegiatan perkuliahan yang padat dan tugas yang banyak juga menjadikan saya sulit untuk beradaptasi. Terlebih dengan kegiatan ma'had yang begitu padat, sedangkan saya belum memiliki pengalaman di asrama.⁷¹

Teman-teman RDS memiliki kecenderungan untuk tidak kerasan dan sering bersedih. Hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat penyesuaian diri RDS karena kesehariannya ia bersama dan bergaul dengan teman-temannya tersebut. Namun, sebab teman juga RDS dapat menyesuaikan diri. Karena bersamanya memberikan

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/28/VIII/2021

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/13/VIII/2021

rasa kebersamaan pada RDS. Berikut ungkapan RDS mengenai teman yang menjadi faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri:

Saya berangkat dari Kangean tidak sendiri, ada beberapa teman. Hal ini sangat membantu dalam proses penyesuaian diri. Meskipun tidak banyak tapi saya memiliki teman yang juga merasakan apa yang saya rasakan. Jadi ada tidaknya teman sangat berpengaruh untuk saya.⁷²

Kemudian, bagaimana pribadi seseorang seperti mudah atau tidaknya beradaptasi juga memengaruhi proses penyesuaian diri, AHA menuturkan bahwa “Saya memang bukan tipikal orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Jadi butuh waktu yang tidak sebentar untuk dapat menyesuaikan diri”.⁷³ Sedangkan faktor pendukung proses penyesuaian diri AHA adalah:

Faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri saya adalah kondisi lingkungan yang baik, seperti penerimaan dari masyarakat lokal, dan adanya tekad kuat dari diri sendiri, serta motivasi yang besar dari orang-orang yang disayangi seperti keluarga. Selalu jaga komunikasi dengan keluarga dapat menjadikan diri lebih semangat.⁷⁴

AHA menuturkan bahwa lingkungan yang baik serta adanya tekad kuat dari diri yang disertai dengan adanya dukungan dari orang tua akan menjadi pendukung dalam proses penyesuaian diri. Sejalan dengan AHA yang tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, NAS juga memiliki karakter serupa, berikut pernyataan dari NAS:

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/13/VIII/2021

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07/VIII/2021

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07/VIII/2021

Kalau saya ini, saya bukan orang yang mudah memahami segala sesuatu. Seperti materi perkuliahan, saya memerlukan waktu lebih banyak untuk dapat memahaminya, sedangkan teman-teman yang lain sudah paham saya belum. Karena saya anaknya tidak enakan, *sungkan*, jadi saya mengaku paham, pun saya tidak berani untuk bertanya kepada teman-teman saya mengenai materi perkuliahan yang belum saya pahami. Saya anaknya pemalu juga soalnya. Itu kendala di perkuliahan kalau untuk dapat menyesuaikan diri saya orangnya sulit untuk bersosialisasi. Kalau nggak diajak ngobrol ya udah. Saya sempat merasa dikucilkan karena orang Madura, selain itu saya juga bukan orang pintar, tapi entah saya memang dikucilkan atau hanya perasaan saya karena saya juga tidak mudah bergaul dengan orang baru.⁷⁵

Sedangkan faktor pendukung penyesuaian diri menurut NAS adalah “Ada temen satu kelas yang sama-sama dari Kangean, setidaknya ada perasaan bersama dengan keluarga meskipun tidak begitu akrab. Selain itu, ketika tinggal di Ponorogo ini saya merasa lebih bebas karena sebelumnya saya bermukim di Pondok Pesantren yang memiliki aturan”.⁷⁶ Berdasarkan pernyataan NAS di atas, kehadiran teman yang sama-sama dari Madura adalah hal yang membantu penyesuaian diri.

Kemudian berbeda dengan subjek SFI yang tidak merasakan adanya penghambat dalam proses penyesuaian diri karena pengalamannya merantau di Gresik sebelumnya, SFI menuturkan bahwa “Saya rasa tidak ada faktor penghambat penyesuaian diri, hanya perlu sedikit menggeser Bahasa dari Gresik yang sedikit kasar ke Ponorogo yang lebih halus”.⁷⁷ Tidak merasakan adanya penghambat dalam proses penyesuaian diri, namun SFI memiliki

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/27/VIII/2021

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/27/VIII/2021

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri, berikut ungkapan

SFI:

Saya rasa pengalaman saya tinggal di Gresik sangat membantu dalam proses penyesuaian diri di Ponorogo ini. Meskipun berbeda, setidaknya antara Gresik dan Ponorogo masih sama-sama Jawa dengan Bahasa dan kebiasaan dan adat istiadat yang tidak begitu berbeda.⁷⁸

Selanjutnya, peneliti juga mencari tahu mengenai berapa lama waktu yang dibutuhkan mahasiswa Madura untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo. Hal ini jelas berkaitan dengan berbagai faktor yang memengaruhi penyesuaian diri serta pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa.

Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa tidak membutuhkan waktu lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik bahkan sampai di tahap nyaman hidup di Ponorogo, BDO mengungkapkan bahwa:

1 bulan cukup bagi saya untuk menyesuaikan diri dengan baik. Karena dalam waktu satu bulan itu saya sudah dapat menghafal jalan-jalan yang ada di Ponorogo sehingga saya dapat dengan mudah untuk berjalan-jalan keliling kota sebagai pengenalan diri terhadap Ponorogo juga menghilangkan kejenuhan.⁷⁹

Sejalan dengan apa yang dikatakan BDO, MLH juga mengatakan hal serupa bahwa waktu satu bulan cukup untuk digunakan menyesuaikan diri dengan baik di Ponorogo “Tidak butuh waktu lama, sekitar 1 bulan saya sudah dapat menyesuaikan diri

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/06/VIII/2021

dengan baik”.⁸⁰ Sedangkan subjek RDS membutuhkan waktu satu minggu untuk dapat terbiasa dengan Ponorogo, namun juga membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk menyesuaikan diri dengan baik. RDS mengungkapkan bahwa “Sekitar satu minggu saya sudah dapat beradaptasi, sudah mulai terbiasa. Namun untuk sampai nyaman dengan Ponorogo hanya butuh waktu sekitar satu bulan.”⁸¹

Sependapat dengan RDS, subjek SII juga mengungkapkan hal serupa bahwa “1 minggu saya sudah mulai terbiasa dengan Ponorogo, namun untuk yang sampai nyaman saya butuh waktu sekitar 4 bulanan untuk menyesuaikan diri”⁸² Serupa dengan RDS yang hanya membutuhkan waktu satu minggu untuk terbiasa dengan Ponorogo, namun membutuhkan waktu hingga empat bulan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Berbeda dengan SII yang cukup dengan waktu 4 bulan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di Ponorogo, SAH membutuhkan waktu sekitar 6 bulan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di Ponorogo, SAH mengungkapkan bahwa “Saya rasa 6 bulan kemarin saya sudah dapat menyesuaikan diri dengan baik, sudah terbiasa dan nyaman dengan segala sesuatu yang ada di Ponorogo”⁸³ Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh SAH bahwa membutuhkan waktu sampai 6 bulan untuk dapat menyesuaikan diri

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/06/VIII/2021

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/13/VIII/2021

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/28/VIII/2021

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

dengan baik, SFI juga mengatakan hal serupa bahwa “Kalau menyesuaikan diri dengan baik sekitar 6 bulanan cukup, namun untuk sampai ke tahap nyaman tinggal di Ponorogo butuh waktu sampai 1 tahun.”⁸⁴

Kemudian, tidak begitu berbeda dengan SFI yang dapat menyesuaikan diri dengan baik selama kurang lebih 6 bulan namun merasa nyaman selama 1 tahun, NAS juga membutuhkan waktu 6 bulan untuk dapat menyesuaikan diri, namun perlu waktu hingga 1,5 tahunan untuk dapat merasa nyaman tinggal di Ponorogo. Berikut ungkapan dari NAS:

Butuh waktu sampai sekitar 6 bulan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. sudah mulai terbiasa dengan kebiasaan, adat, dan segala sesuatunya yang ada di Ponorogo. Namun butuh satu setengah tahunan untuk sampai di tahap benar-benar nyaman dengan Ponorogo. Saya anaknya lebih suka sendirian kalau kemana-mana.⁸⁵

Selanjutnya ada juga mahasiswa yang menyatakan bahwa membutuhkan waktu hingga 1 tahun untuk dapat menyesuaikan diri di Ponorogo, berikut ungkapan dari ZAI dan AHA. Zai mengungkapkan bahwa “Satu tahun kemarin saya rasa cukup untuk menyesuaikan diri dengan nyaman dan Bahagia.”⁸⁶ Begitu pula dengan yang dikatakan AHA bahwa “Butuh waktu sekitar 1 tahun untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.”⁸⁷

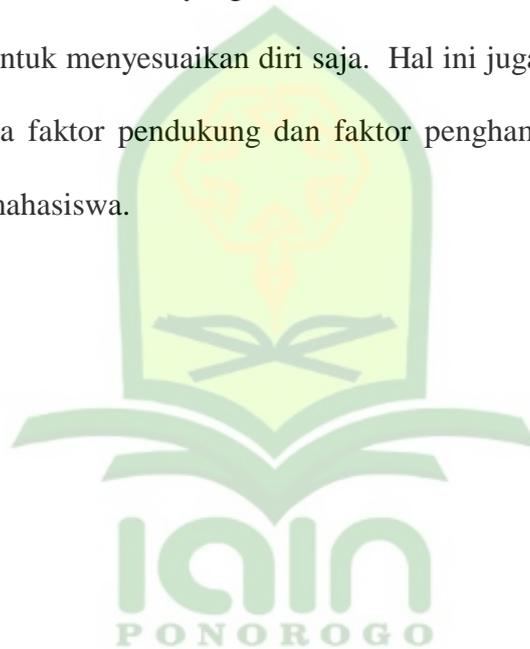
⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode :08/W/27/VIII/2021

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/06/VIII/2021

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/07/VIII/2021

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa setiap mahasiswa memerlukan waktu yang berbeda-beda untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dari yang hanya membutuhkan waktu satu minggu saja untuk menyesuaikan diri, satu bulan, empat bulan, atau sampai enam bulan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik namun untuk dapat tinggal nyaman di Ponorogo membutuhkan waktu sekitar satu setengah tahun lamanya. Bahkan juga ada mahasiswa yang memerlukan waktu hingga satu tahun hanya untuk menyesuaikan diri saja. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami setiap mahasiswa.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Budaya Mahasiswa Asal Madura dalam Menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo

Kabupaten Sumenep yang berada di ujung timur Pulau Madura merupakan wilayah yang unik karena terdiri dari wilayah daratan dengan pulau yang tersebar berjumlah 126 pulau, termasuk di antara pulau-pulau yang berpenghuni ini adalah Kepulauan Kangean. Kepulauan Kangean merupakan gugusan kepulauan Kabupaten Sumenep yang terdiri atas 60 pulau.¹ Masyarakat kepulauan Kangean terkenal ramah, sopan, dan beragama. Bahasa yang digunakan di Kepulauan Kangean adalah Bahasa Madura dengan dialek Kangean. Kemudian untuk bahasa yang digunakan di Kabupaten Ponorogo adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan Bahasa Jawa Mataraman sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia.

Latar belakang budaya mahasiswa disini sangat mempengaruhi bagaimana mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan baik. Latar belakang budaya yang dimaksud seperti berapa lama mahasiswa berdomisili di Ponorogo, kemudian apakah mahasiswa memiliki pengalaman yang dapat mendukung proses penyesuaian diri dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo. Selain itu kita juga perlu

¹Mien Ahmad Rifai, “*Manusia Madura*”, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007 hal 55

mengetahui bagaimana perbedaan antara Madura dan Ponorogo sehingga menimbulkan gegar budaya.

Perbedaan dalam cara berkomunikasi dan minimnya pemahaman dalam berbudaya merupakan salah satu pemicu timbulnya gegar budaya pada seorang individu yang baru berpindah ke daerah baru.² Perbedaan yang paling kentara antara Kangean dengan Ponorogo adalah bahasa yang digunakan sehari-hari. Meskipun memiliki bahasa nasional bahasa Indonesia, namun masyarakat kepulauan Kangean lebih nyaman menggunakan bahasa Kangean daripada bahasa Indonesia. Begitu juga dengan masyarakat Ponorogo yang memilih menggunakan bahasa Jawa untuk kegiatan sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan dalam acara-acara resmi saja.³

Perbedaan bahasa yang digunakan Ponorogo dengan Kangean memberikan dampak yang luar biasa pada gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Madura karena sulitnya proses komunikasi dan pemahaman. Perbedaan bahasa yang digunakan dapat menimbulkan putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari atau tak disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan.⁴

²Damai Andani, "*Penyesuaian Diri Mahasiswa terhadap Culture Shock*", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017

³ Lihat Transkrip Wawancara Kode :08/W/27/VIII/2021

⁴Marshellena Devinta, Nur Hidayah, Grendi Hendrastomo. "*Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*". Jurnal Pendidikan Sosiologi 2015 hal 4

Teori ini sesuai dengan pernyataan ZAI bahwa penggunaan bahasa Jawa di Ponorogo yang hampir pada seluruh kegiatan menyebabkan sulitnya komunikasi dan pemahaman terhadap lawan bicara. Terlebih bahasa Jawa memiliki beberapa penggunaan berbeda tergantung siapa lawan bicaranya, seperti menggunakan bahasa Jawa kromo inggil jika berbicara dengan yang lebih tua.⁵ Perbedaan bahasa yang digunakan ini menimbulkan beberapa dampak bagi mahasiswa asal Madura, seperti di antaranya malas berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena sulitnya memahami bahasa Jawa seperti yang telah diungkapkan oleh SAH.⁶

Kemudian, pengalaman yang dimiliki mahasiswa sebelum akhirnya menetap di Ponorogo juga mempengaruhi keberhasilan proses penyesuaian diri, seperti pengalaman merantau ke suatu daerah di Jawa atau sekedar menetap di luar kepulauan Kangean. Beberapa mahasiswa asal Madura ini memiliki pengalaman tersebut, seperti ungkapan SFI bahwa sebelum masuk IAIN Ponorogo ia sudah pernah merantau ke Gresik untuk menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas selama tiga tahun.⁷ Serupa dengan pengalaman yang dimiliki SFI, subjek MLH juga pernah merantau ke daerah Jawa sebelum berkuliah di Ponorogo. Pengalaman yang dimiliki MLH sangat memengaruhi bagaimana seseorang bersikap dalam menghadapi gegar budaya yang dialami,

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/06/VIII/2021

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/06/VIII/2021

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

terlebih MLH bukan sekedar sekolah biasa, namun berdomisili di Pondok Pesantren yang ada di Jombang selama tiga tahun. Hal ini jelas membantu MLH untuk terbiasa dengan masyarakat Jawa karena semua kegiatan di Pondok Pesantren dilakukan dengan bersama-sama.⁸

Selain pengalaman merantau ke Jawa, pengalaman menetap di luar kepulauan Kangean juga berpengaruh pada penyesuaian diri di Jawa. NAS mengungkapkan bahwa meskipun ia bersekolah di Madura, namun banyak dari teman-temannya yang merupakan orang Jawa. Hal tersebut sedikit banyak memberikan gambaran kepada NAS mengenai bagaimana kehidupan di Jawa. Kemudian serupa dengan yang diungkapkan oleh NAS, BDO juga memiliki pengalaman menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di kabupaten Sumenep selama 3 tahun. Selain bersekolah di Sumenep Madura, BDO juga pernah beberapa kali berkunjung ke Jawa untuk main atau berwisata bersama teman-temannya. Dengan demikian BDO sudah banyak mengetahui lingkungan dan situasi kondisi di Jawa.

Kemudian akan sangat berbeda jika mahasiswa Madura sama sekali tidak mengetahui Jawa. Belum pernah merantau ke Jawa sebelumnya, belum pernah berkunjung ke Jawa, tidak memiliki kerabat atau teman orang Jawa. Maka kemungkinan seseorang mengalami gegar budaya pasti lebih besar.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/06/VIII/2021

Hal lain yang perlu peneliti bahas adalah mengenai perbedaan antara Kepulauan Kangean dengan Ponorogo sehingga mahasiswa asal Madura dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo. Setiap mahasiswa memiliki pendapat berbeda mengenai hal tersebut. Namun, perbedaan dalam hal Bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari menjadi masalah utama bagi sebagian besar mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh RDS bahwa ia sempat kaget ketika mengetahui bahwa mayoritas masyarakat Ponorogo menggunakan Bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari bukan Bahasa Indonesia. Sedangkan untuk memahami Bahasa Jawa tidaklah mudah terlebih Bahasa yang digunakan di Kangean sangat berbeda dengan Bahasa Jawa.⁹ Selain perbedaan bahasa, RDS juga mengungkapkan bahwa banyak perbedaan dalam kebiasaan kebiasaan kecil yang biasa dilakukan. Begitu pula dengan tata krama sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain.

Perbedaan selanjutnya yang dirasa sangat berpengaruh adalah makanan yang biasa dikonsumsi sehari-hari. Bukan dari makanan pokok, tapi lebih seperti lauk-pauk yang biasa digunakan dan rasa dari masakan suatu daerah. Sebagaimana yang telah diungkapkan SAH, makanan yang biasa dikonsumsi sangat berbeda, kangean adalah daerah kepulauan sehingga untuk lauk pauk setiap harinya

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/13/VIII/2021

menggunakan hewan laut seperti ikan-ikan segar. Sedangkan di Ponorogo lebih banyak menggunakan sayur-sayuran.¹⁰

Berbeda dengan BDO yang lebih merasakan perbedaan dalam hal kegiatan sosial masyarakatnya. Dalam proses penyesuaian diri BDO mengetahui bahwa karakter orang Jawa lebih halus daripada orang Madura. BDO merasa bahwa masyarakat Ponorogo lebih santai dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari ramainya kedai-kedai kopi di Ponorogo terutama area kota disetiap waktu. Berbeda dengan masyarakat Kangean yang lebih mengedepankan kerja keras tekun dan ulet sehingga jarang memiliki waktu bersantai untuk sekedar *nongkrong* bersama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa masyarakat Madura dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja keras.¹¹ Orang Madura juga merupakan pekerja keras yang ulet, tidak mudah berputus asa sehingga pantang menyerah, dan percaya diri.¹²

Memang tidak sedikit perbedaan antara Kangean Madura dengan Ponorogo. Baik dari hal-hal kecil maupun hal-hal besar. Kemudian bagaimana pengaruhnya perbedaan ini terhadap proses penyesuaian diri mahasiswa pasti juga berbeda-beda.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

¹¹ Mien Ahmad Rifai, "*Manusia Madura*", Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007 hal 55

¹² Rifai, "*Manusia*", hal 162

B. Gegar Budaya yang Dialami Mahasiswa Asal Madura di Ponorogo

Gegar budaya merupakan reaksi yang dimunculkan individu ketika berada dalam lingkungan yang asing untuknya. Gegar budaya juga bisa diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru.¹³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa semua mahasiswa asal Madura yang berkuliah di IAIN Ponorogo mengalami gegar budaya, namun penyebab dari gegar budaya yang dialami setiap mahasiswa juga berbeda-beda. Mahasiswa Madura merasa bahwa banyaknya perbedaan antara Kangean dengan Ponorogo terutama dalam hal bahasa yang digunakan adalah penyebab utama dari gegar budaya yang mereka alami. Selain bahasa, perihal lauk pauk yang dikonsumsi setiap harinya juga berbeda antara Kangean dan Ponorogo.

ZAI mengungkapkan bahwa ia sering merasa aneh dengan makanan yang ada di Ponorogo. Seperti asing di lidah.¹⁴ SAH mengungkapkan hal serupa bahwa ia perlu membiasakan diri dengan lauk-pauk yang tersedia di Ponorogo tidak seperti yang ada di Kangean. Untuk lauk pauk setiap harinya Kangean menggunakan hewan-hewan

¹³Nosensia Dini Pramudiana dan Theresia Dewi Setyorini, “*Hubungan antara Gegar Budaya dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua di Magelang*”. Jurnal PRAXIS Vol. 1 No. 2 2019 hal 127

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/06/VIII/2021

laut seperti ikan segar. Sedangkan di Ponorogo menggunakan banyak sayuran dan sulit dijumpai ikan segar yang merupakan lauk pauk pokok yang selalu dikonsumsi ketika berada di Kangean.

Sedangkan MLH mengungkapkan bahwa ia merasa kehilangan teman-teman yang biasanya bersama dengannya.¹⁵ RDS juga mengungkapkan hal serupa bahwa setelah perpindahannya ke Ponorogo ia tidak lagi menemui orang-orang yang biasanya bersamanya dan kemudian digantikan dengan wajah baru orang-orang yang tidak dikenalnya.¹⁶ Hal ini sesuai dengan teori Oberg yang menyatakan bahwa salah satu aspek gegar budaya adalah kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (*gesture*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak pada situasi tertentu.¹⁷

Teori di atas juga sesuai dengan ungkapan ZAI bahwa ia mengalami gegar budaya karena merantau untuk berkuliah di IAIN Ponorogo ini adalah yang pertama kali untuknya. Terlebih ZAI datang ke Ponorogo dengan tanpa seorang temanpun. Selain itu banyak hal-hal di Kangean yang tidak ia temui di Ponorogo.¹⁸

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/06/VIII/2021

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/13/VIII/2021

¹⁷ Marshellena Devinta, Nur Hidayah, Grendi Hendrastomo. "Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta". Jurnal Pendidikan Sosiologi 2015

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/06/VIII/2021

Aspek gegar budaya yang lain adalah krisis identitas dan putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari atau tak disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan.¹⁹ Teori ini sesuai dengan ungkapan SII bahwa merantau ke Ponorogo untuk keperluan kuliah ini adalah yang pertama kali baginya. Kemudian ia menemui berbagai perbedaan antara Kangean dengan Ponorogo, terlebih SII harus berdomisili di ma'had IAIN Ponorogo yang mana ia langsung dihadapkan dengan banyak teman dari berbagai daerah beserta kegiatan asrama yang padat. Berhubung SII bukanlah seorang yang mudah bergaul dengan orang baru, maka ia sempat merasa dikucilkan dan tidak ada yang bersedia berteman dengannya. Namun hal ini hanyalah perasaan dari SII saja, karena setelah beberapa waktu ia bersedia mengenal masyarakat lokal ternyata dirinya tidak dikucilkan dan banyak yang bersedia untuk berteman dengannya.²⁰

Kemudian, meskipun memiliki pengalaman merantau atau berkunjung ke Jawa sebelum kuliah di Ponorogo, tidak dapat menjamin mahasiswa untuk tidak mengalami gegar budaya. Namun setidaknya akan sedikit membantu dan memberikan gambaran mengenai kehidupan di daerah Jawa. Hal ini sesuai dengan ungkapan SAH yang menyatakan bahwa meskipun ia telah beberapa kali berkunjung ke Jombang, hal tersebut tidak begitu banyak membantunya untuk

¹⁹Hendrastomo. "*Fenomena*

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/28/VIII/2021

menghindari gegar budaya yang mungkin dialami selama awal mula proses penyesuaian diri di Ponorogo.²¹

Berbeda halnya dengan NAS yang merasa tidak begitu mengalami gegar budaya karena pengalaman yang dimilikinya yakni NAS menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Atas di suatu Pondok Pesantren di daerah Sumenep. Di sana NAS memiliki banyak teman dari berbagai daerah yang sedikit banyak memberikan gambaran mengenai daerah Jawa.

Sama-sama memiliki latar belakang pengalaman yang dapat membantu proses penyesuaian diri dalam menghadapi gegar budaya, MLH mengungkapkan bahwa ia tidak begitu mengalami gegar budaya karena pernah bermukim di Pondok Pesantren daerah Jombang selama tiga tahun. Dikarenakan mayoritas penduduk pesantren tersebut adalah orang Jawa, MLH sudah terbiasa dengan bahasa Jawa yang biasa digunakan meskipun sedikit berbeda, karakter orangnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan.

Setelah mengetahui penyebab gegar budaya yang dialami mahasiswa asal Madura, perlu diketahui lebih lanjut mengenai bagaimana gejala gegar budaya yang dialami setiap mahasiswa asal Madura dalam proses penyesuaian diri. Yang paling umum dan sering terjadi adalah munculnya perasaan kesepian. Perasaan kesepian ini dirasakan oleh seluruh mahasiswa asal Madura yang telah melakukan

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

wawancara dengan peneliti. Sebagaimana yang telah diungkapkan SFI bahwa meskipun ia pribadi yang mudah bergaul dengan orang baru, namun ia sempat merasa kesepian karena tidak ada teman dari daerah yang sama.²² Tidak berbeda dengan yang dirasakan oleh ZAI, ia merasa kesepian karena memang tidak memiliki teman dari daerah asalnya yaitu Kangean. ZAI bahkan sempat merasa tidak kerasan dan menganggap bahwa Kangean lebih baik daripada Ponorogo.²³ Hal ini sesuai dengan teori yang berarti ZAI ini mengidentifikasi daerah lama atau mengidealkan daerah lama.²⁴

Dari sini dapat diketahui bahwa perasaan kesepian tersebut muncul karena tidak memiliki teman dari daerah yang sama. Serupa dengan apa yang dirasakan BDO bahwa ia juga sempat merasa kesepian di awal perpindahannya di Ponorogo, namun setelah memiliki teman perasaan tersebut hilang dengan sendirinya.²⁵ Apa yang dirasakan oleh mahasiswa rantau asal Madura ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa memiliki perasaan kesepian adalah salah satu gejala seseorang mengalami gegar budaya.²⁶

Selain munculnya perasaan kesepian, merindukan keluarga juga merupakan salah satu gejala gegar budaya yang umum dirasakan

²² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

²³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/06/VIII/2021

²⁴ Amalia, "*Hubungan*

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/06/VIII/2021

²⁶ Khaira Amalia, "*Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malysa Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*". Skripsi, 2020

oleh seseorang yang mengalami gegar budaya.²⁷ Teori tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti yang mana banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa sering merindukan keluarganya yang berada di Kangean. Hal ini banyak terjadi pada mahasiswa yang belum terbiasa merantau sebelumnya. Sebagaimana yang diutarakan oleh RDS bahwa selain merasa kesepian karena berada di tempat yang tidak diketahui sebelumnya dan bersama orang-orang yang tidak dikenalnya, RDS juga sering merindukan keluarganya yang berada di Kangean.²⁸

Sama-sama belum memiliki pengalaman merantau sebelum kuliah di IAIN Ponorogo, AHA juga mengutarakan hal serupa dengan RDS bahwa sebelum memiliki banyak teman ia sering merasa kesepian karena jauh dari orang-orang yang dikenalnya. AHA juga sering merindukan keluarganya di Kangean dan bersedih karena harus tinggal jauh dari keluarga untuk keperluan pendidikan.²⁹

Gejala gegar budaya lain yang umum dirasakan adalah individu mengalami kesedihan dan merasa tidak percaya diri,³⁰ Teori ini sesuai dengan apa yang dirasakan NAS, ia mengatakan bahwa selain merasakan kesepian dan rindu terhadap keluarganya di Kangean ia juga merasa sedih karena harus menerima kenyataan bahwa ia harus tinggal terpisah dari kedua orang tuanya karena alasan Pendidikan. NAS juga

²⁷Amalia, "*Hubungan*

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/13/VIII/2021

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07/VIII/2021

³⁰Amalia, "*Hubungan*

merasa tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman-temannya karena merasa berbeda dan beranggapan bahwa anak Madura memiliki stigma buruk seperti nada bicara yang tinggi dan pribadi yang keras.³¹

Selain perasaan kesepian, rindu keluarga, merasakan kesedihan dan kegelisahan, tidak percaya diri, gejala lain yang dialami mahasiswa asal Madura adalah kesulitan untuk tidur³², sebagaimana yang telah diungkapkan SII bahwa ia sering merasa sedih dengan keadaannya, merasa kesepian karena tidak memiliki teman sehingga sering merindukan keluarganya. Tidak kerasan bahkan sampai muncul perasaan ingin kembali ke Kangean. SII sering merasa tidak percaya diri sampai ke tahadp dimana SII sering kesulitan unruk sekedar tidur.³³

Jadi, setiap mahasiswa yang mengalami gegar budaya memiliki alasan yang berbeda-beda. Begitu pula dengan gejala yang dialaminya, ada yang hanya merasa kesepian, kemudian merindukan keluarga, ada yang bersedih kesepian, merasa tidak percaya diri, rindu keluarga, bahkan sampai mengalami kesulitan untuk tidur.

C. Proses Penyesuaian Diri Mahasiswa Madura dalam Menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo

Awal mula mahasiswa Madura menempuh pendidikan perkuliahan di Ponorogo adalah saat berada di masa remaja akhir yakni kisaran usia 18 sampai 19 tahunan. Salah satu konflik atau

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/27/VIII/2021

³² Amalia, "*Hubungan*

³³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/28/VIII/2021

masalah yang dihadapi oleh remaja akhir adalah masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya yang mulai meluas dan menjadi kompleks.³⁴ Oleh karena itu remaja dituntut untuk mampu membina hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebayanya, dan berusaha bertingkah laku sosial yang bertanggung jawab.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.³⁵ Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat.³⁶ Dan pada akhirnya setiap mahasiswa Madura dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sedangkan cara mereka menyesuaikan diri berbeda-beda.

SFI menyatakan bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini dapat SFI rasakan karena ia dapat berkomunikasi dengan teman-temannya sehingga memiliki teman. SFI juga dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan normal dan mudah. Kemudian untuk cara yang dilakukan SFI untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah dengan membaca situasi kondisi lingkungan yang baru, kemudian perlu untuk melihat dan mengenali karakter dari setiap orang yang di sekitarnya sehingga dapat berteman dengan baik.

³⁴Riry Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja", Jurnal Reforma Vol. VI No. 02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA

³⁵Yulianus Ryan Saputra Nangkut. "Tingkat Penyesuaian Diri Mahasiswa". Skripsi Sanata Dharma, 2018

³⁶Nangkut. "Tingkat

Dengan memiliki banyak teman seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri.³⁷

Salah satu cara yang efektif dilakukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah dengan banyak bergaul bersama teman-teman. Bisa dari masyarakat lokal atau banyak bergaul dengan teman dari berbagai daerah juga dapat membantu mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan baik sebagaimana AHA menuturkan bahwa banyak bergaul memang memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang ingin menyesuaikan diri dengan baik untuk menghadapi gear budaya. Karena dari situ kita dapat lebih memahami Ponorogo dengan mudah,

Penyesuaian diri yang baik juga dapat diwujudkan dengan membentuk lingkungan yang baik serta nyaman. Seperti yang dilakukan oleh subjek NAS, sebelumnya ia menetap di sebuah indekos, namun karena merasa tidak nyaman ia pindah untuk tinggal bersama kerabat dekat di sebuah kontrakan yang membuatnya merasa lebih nyaman. Kemudian, mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan positif juga dapat membantu mengurangi rasa kesepian sehingga mudah untuk menyesuaikan diri. NAS mengungkapkan bahwa ia banyak mengikuti kegiatan keorganisasian kampus maupun

³⁷Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/06/VIII/2021

di luar kampus sehingga rasa kesepian yang dialami dapat teratasi dengan kegiatan-kegiatan yang padat.³⁸

Sedangkan yang paling utama dalam penyesuaian diri adalah adanya proses penerimaan diri yang baik, yakni sepenuhnya menyadari kewajiban dan tugas diri sendiri, seperti yang telah diungkapkan BDO.³⁹ Begitu pula yang dilakukan oleh SAH bahwa pada akhirnya ia dapat menyesuaikan diri dengan cara berusaha menguasai diri sendiri kemudian memahami situasi dan kondisi di sekitar.⁴⁰

Dapat kita ketahui bahwa subjek penelitian yang seluruhnya adalah mahasiswa asal Madura dapat menyesuaikan diri dengan baik karena setiap mahasiswa berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya. Sedangkan cara yang digunakan untuk menyesuaikan diripun beragam, di antaranya seperti banyak bergaul dengan masyarakat lokal, mencari tempat yang paling nyaman sebagai tempat tinggal, juga menerima keadaan dan diri sendiri bahwa merantau adalah jalan hidup yang harus dilaluinya.

Selanjutnya diketahui faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri menurut teori scheneiders adalah keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, kondisi

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/27/VIII/2021

³⁹Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/06/VIII/2021

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

lingkungan, tingkat religiusitas, dan kebudayaan.⁴¹ Teori ini sesuai dengan informasi yang telah penulis dapatkan dari mahasiswa asal Madura yang menghadapi gegar budaya di Ponorogo.

Untuk mempermudah pemahaman, penulis mengategorikan hal tersebut menjadi dua bagian yakni, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri. Faktor penghambat yang paling umum dirasakan oleh mahasiswa asal Madura adalah tidak memiliki teman atau terbatasnya teman dari daerah yang sama, sedangkan untuk dapat bergaul dengan masyarakat lokal memerlukan waktu dan usaha. Hal ini dirasakan oleh beberapa mahasiswa asal Madura.

Tidak memiliki teman sesama dari Madura menyebabkan beberapa mahasiswa kesulitan beradaptasi di ma'had IAIN Ponorogo. Selain karena jadwalnya yang padat, mahasiswa juga diharuskan untuk mampu beradaptasi dengan banyak teman yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Hal tersebut dirasakan oleh BDO dan beberapa mahasiswa lainnya yang tidak memiliki pengalaman tinggal di asrama atau pondok pesantren sebelum berkuliah di IAIN Ponorogo. Sulitnya beradaptasi di ma'had dapat disebabkan oleh kemampuan penyesuaian diri yang rendah. Sebagaimana teori milik Scheneider bahwa penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan tahap perkembangannya. Bukan saja oleh proses pembelajaran, namun juga

⁴¹ Khaira Amalia, "Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysa Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh". Skripsi, 2020

karena individu yang sudah lebih matang, baik dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosional.⁴² Teori ini sesuai dengan apa yang dialami oleh AHA yang mengungkapkan bahwa ia memang bukan tipikal orang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, selain pemalu ia juga tidak mudah merasa nyaman berada di sekitar orang-orang yang tidak dikenalnya. Sehingga membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat menyesuaikan diri.⁴³

Faktor penghambat lainnya yang sering dirasakan oleh mahasiswa rantau Madura adalah perbedaan bahasa yang digunakan sehari-hari. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh SAH bahwa perbedaan bahasa merupakan penghambat yang nyata dalam proses penyesuaian diri. Perbedaan bahasa tersebut menyebabkan SAH tidak mudah memahami maksud dan tujuan lawan bicara.⁴⁴ Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa adalah kunci dalam komunikasi yang baik, sehingga ketika tidak dapat mengomunikasikan maksud dan tujuan kita kepada lawan bicara, maka akan sulit untuk memahami segala sesuatu yang ada di sekitar. Hal ini jelas mengakibatkan terkendalanya proses penyesuaian diri.

Perbedaan bahasa yang jauh berbeda menjadi faktor yang memengaruhi proses penyesuaian diri, hal ini sesuai dengan teori Scheneider yang menyatakan bahwa perantau yang diharuskan memasuki lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang

⁴² Amalia, "*Hubungan*

⁴³Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07/VIII/2021

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06/VIII/2021

jauh berbeda membuat individu menjadi orang asing di lingkungan tersebut.⁴⁵

Kemudian, salah satu faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri mahasiswa Madura dalam menghadapi gegar budaya di Ponorogo adalah sehat secara mental sehingga memiliki kemampuan adaptasi yang baik dari setiap individu.⁴⁶ Hal ini sesuai dengan teori dari Scheneider yang menyatakan bahwa Individu yang memiliki mental yang sehat menjadi syarat tercapainya penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang sejalan dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya.⁴⁷

Faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri selanjutnya adalah adanya niat dan tekad yang kuat dari dalam diri individu. MLH mengungkapkan bahwa adanya niat dan tekad yang kuat dapat mendukung proses penyesuaian diri. Faktor pendukung lainnya dapat berupa menjadikan orang tua sebagai motivasi utama untuk tetap bertahan dan semangat dalam merantau menuntut ilmu.⁴⁸

Selanjutnya, AHA menuturkan bahwa adanya lingkungan yang baik seperti penerimaan dari masyarakat lokal menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri.⁴⁹ Hal ini sesuai dengan teori Scheneider bahwa kondisi lingkungan yang baik, damai,

⁴⁵ Amalia, "*Hubungan*

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/06/VIII/2021

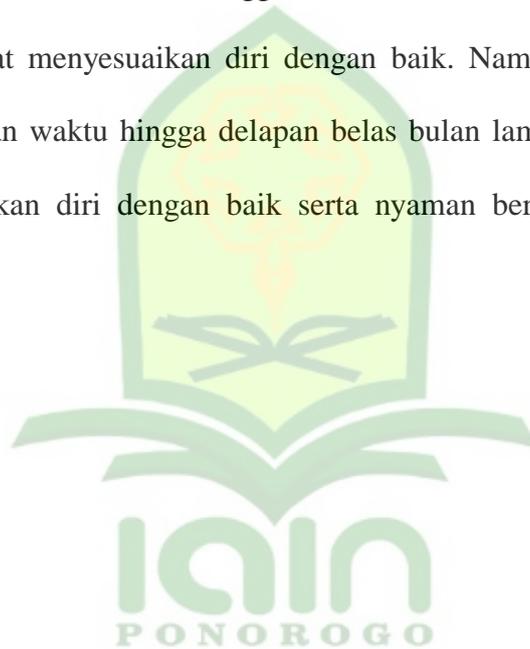
⁴⁷ Amalia, "*Hubungan*

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/06/VIII/2021

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07/VIII/2021

tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri.⁵⁰

Untuk berapa lama waktu yang dibutuhkan setiap mahasiswa madura untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di Ponorogo ini sangat beragam. Hal ini banyak dipengaruhi oleh berbagai hal yang telah disebutkan di atas. Ada yang hanya memerlukan waktu satu minggu, satu bulan, atau empat bulan saja untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Namun ada juga yang memerlukan waktu hingga delapan belas bulan lamanya untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik serta nyaman bertempat tinggal di Ponorogo.



⁵⁰ Fatmawaty, “Memahami

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemahaman dan analisis di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang budaya yang dimiliki setiap subjek berbeda seperti memiliki pengalaman berbeda yang dapat mendukung proses penyesuaian diri. Seperti pengalaman pernah merantau atau berkunjung ke daerah Jawa, atau sekedar pernah menetap di luar Kepulauan Kangean. Banyak ditemui perbedaan antara Ponorogo dan Kangean seperti bahasa yang digunakan mayoritas masyarakat Ponorogo adalah Bahasa Jawa Mataraman sedangkan Kangean menggunakan Bahasa Madura dialek Kangean, kemudian juga terdapat perbedaan dalam kondisi sosial masyarakat, mayoritas masyarakat Kangean memiliki sifat ulet rajin dan tekun dalam bekerja, sedangkan masyarakat Ponorogo cenderung santai.
2. Setiap subjek mengalami gegar budaya selama awal perkuliahan di Ponorogo. Penyebab dari gegar budaya tersebut di antaranya kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya seperti orang-orang yang dikenal dan kebiasaan yang sering dilakukan. Sebab lainnya adalah putusnya komunikasi antar pribadi yang disebabkan oleh halangan Bahasa. Kemudian, gejala yang dialami juga beragam seperti mengalami kesedihan dan kesepian, tidak percaya diri, merindukan

keluarga, mengidealkan daerah lama, merasa kehilangan dan kegelisahan, enggan berhubungan dengan orang lain, hingga merasakan kesulitan untuk tidur.

3. Seluruh subjek dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam rentang waktu yang berbeda-beda, ada yang cukup dengan satu dua bulan, namun juga ada yang memerlukan waktu hingga enam belas bulan lamanya untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Cara atau bentuk penyesuaian diri yang umum dilakukan adalah memperbanyak teman lokal dan teman dari berbagai daerah. Kemudian terdapat faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri seperti budaya yang berbeda, lingkungan, keterlibatan teman, kemampuan adaptasi, kepribadian yang matang, dan niat tekad kuat dari individu.

B. Saran

1. Penulis menyarankan bagi kampus IAIN Ponorogo untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam seluruh kegiatan perkuliahan sehingga dapat mempermudah proses penyesuaian diri mahasiswa rantau.
2. Bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam ada baiknya jika menyediakan kegiatan konseling lintas budaya untuk membantu seluruh mahasiswa rantau menyesuaikan diri di Ponorogo.
3. Bagi mahasiswa rantau untuk selalu menjaga kesehatan fisik dan mental. Memiliki kesiapan psikologis dan kematangan dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosional sebagai bekal penyesuaian

diri yang baik. Mempersiapkan diri dengan mencari pengalaman yang dapat membantu proses penyesuaian diri. Selain itu mahasiswa rantau diharapkan memiliki kepercayaan atas kemampuan diri sehingga dapat beraktifitas dengan normal serta bahagia. Merantau untuk keperluan kuliah bukanlah hal yang sulit jika memiliki bekal yang cukup.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan penyesuaian diri mahasiswa rantu agar hasil penelitiannya dapat lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *“Psikologi Remaja”*, Jakarta: Bumi Aksara
- Amalia, Khaira, *“Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh”*. Skripsi, 2020
- Andani, Damai, *“Penyesuaian Diri Mahasiswa terhadap Culture Shock”*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017
- Anggito, Albi dan Johan Setawan, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Awwaliyah, Lufnatul *“5 Fakta Unik Pulau Kangean”* dalam <https://kumparan.com/lufnatulawwaliyah0201/5-fakta-unik-pulau-kangean-1vxV1A8pMxT> diakses pada 24 November 2021
- Bachri, Bachtiar S, *“Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, 2010
- Choirudin, Muchamad, *“Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa”*. Jurnal 2015
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007)
- Desmita, *“Psikologi Perkembangan”*, (Bandung: Remaja Rosdakkarya, 2015)
- Devinta, Marshellena, Nur Hidayah, Grendi Hendrastomo. *“Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta”*. Jurnal Pendidikan Sosiologi 2015
- Duli, Nikolaus, *“Metodologi Penelitian Kualitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS”*, Yogyakarta: Depublish, 2019
- Edi, Fandi Rosi Sarwo, *“Teori Wawancara Psikodignostik”*, (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016),
- Endraswara, Suwardi, *“Metodologi Penelitian Folklor”*, Yogyakarta: Medpress, 2009
- Fatmawaty, Riryn, *“Memahami Psikologi Remaja”*, Jurnal Reforma Vol. VI No. 02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA

- Fitriana, Pipit Nur,” *Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*”, skripsi 2016
- Gerungan W, “*Psikologi Sosial*”, Bandung : Refika Aditama
- Gunarsa, Singgih D., “*Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga*”, Semarang: Gunung Mulia 1991
- Gunarta, Meding Edie,” “*Konsep Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendetang di Bali*”. Jurnal Psikologi 2015, Vol.4 , No 02
- Hartaji, Damar A, “*Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*” . Fakultas Psikologi Univ. Gunadarma.
- Hartini, “*Perkembangan Fisik dan Body Image Remaja*”, Islamic Counseling Vol 1 No. 02 Tahun 2017
- Jahja, Yudrik, “*Psikologi Perkembangan*”, Jakarta: Prenadamedia
- Jaya, Sri Wahyuni, “*Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau (Studi Kasus pada Mahasiswa Asal Thailand di IAIN Kendari)*”, skripsi 2018
- Laily, Rizka Nur “*5 Eksotisme Pulau Kangean di Sumenep Jawa Timur*” dalam <https://m.merdeka.com/jatim/5-eksotisme-pulau-kangean-di-sumenep-jawa-timur.html> diakses pada 24 November 2021
- Maizan, Sabrina Hayyati dkk, “*Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock)*”. Psycho Idea, Tahun 18. No.2, Agustus 2020
- Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”
- Moleong, Lexy J., “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Rosdakarya)1994.
- Namira, Cici dan Andi Ahmad Ridha, “*Gegar Budaya Dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Yang Merantau Di Kota Makassar*”. Jurnal Psikologika Volume 25 Nomor 1 Januari 2020
- Nangkit, Yulianus Ryan Saputra. “*Tingkat Penyesuaian Diri Mahasiswa*”. Skripsi Univ. Sanata Dharma, 2018
- Pramudiana, Inosensia Dini dkk, ”*Hubungan antara Gegar Budaya dengan Penyesuain Sosiala Siswa Papua di Magelang*”, Jurnal Praxis Vol 1. No 2. 2019

- Purhantara, Wahyu, *“Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis”*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Rahayu, Bia Sabrina Dan Sari Zakiah Akmal, *“Peranan Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi Terhadap Stress Akademik Pada Mahasiswa Perantau Di Jakarta”*. (Jurnal Psikologi Ulayat, Vol 4, No 1, 2017)
- Rama, Ageng Pangestu *“Kebudayaan Jawa: ragam kehidupan kraton dan masyarakat di Jawa”*. Cahaya Ningrat 2007
- Ramadhani, Tika Nurul dan Flora Grace Putrianti, *“Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir”* Jurnal Spirits Vol. 4, No. 2, Mei 2014
- Rencana Program Investasi Jangka Menengah Bidang Cipta Karya Kabupaten Ponorogo tahun 2017-2021. Prodil Kabupaten Ponorogo
- Rifai, Mien Ahmad, *“Manusia Madura”*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007
- Santosa, Edy. *“Cerita Rakyat Dari Ponorogo”*, Jakarta: Grasindo, 2003
- Soemarto, *“Melihat Ponorogo Lebih Dekat”*, Ponorogo 201
- Sugiyono, *“Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development”*. Bandung: Alfabeta 2017
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sujarweni, V. Wiratna, *“Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi.”* Yogyakarta: Pustaka Baru 2015
- Syukron, Muhammad Amin, *“Hubungan Penghargaan Diri (Self Esteem) Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau di Kota Malang”*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017)
- Tim penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2016/2017* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016)
- Tyas, Elfa Lusiana, *“Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo pada Abad ke XV Masehi”*

Tyas, Elfa Lusiana, “*Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo pada Abad ke XV Masehi*” Skripsi 2018

Vipti Retna dkk, *Buku Siswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)*, Jakarta: Gramedia

Wijanarko, Eri dan Muhammad Syafiq, “*Studi Fenomologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya*”, *Jurnal Psikologi: Teori & terapan*, Vol. 3, No 2, Pebruari 2013

Willis, Sofyan. “*Remaja dan Masalahnya.*” (Alfabeta. Bandung. 2005)

Yusnita, Maulida, “*Ayo Mengenal Indonesia Madura*” (Semarang: Alprin, 2010)



